

**PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH ALTERNATIF
“RUMAH PENGETAHUAN AMARTYA”
BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA
(Tinjauan Etika Sosial)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

**SUTRISNI
NIM. 05410177-04**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

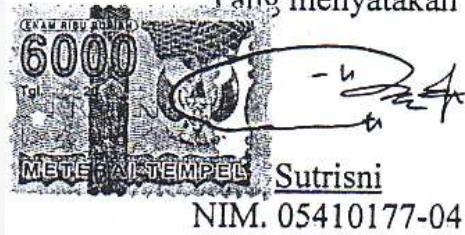
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sutrisni
NIM : 05410177-04
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 16 April 2009

Yang menyatakan



Sutrisni

NIM. 05410177-04



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Sutrisni
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Sutrisni
NIM : 05410177-04
Judul Skripsi : PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH ALTERNATIF
RUMAH PENGETAHUAN AMARTYA
BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA
(Tinjauan Etika Sosial)

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 April 2009

Pembimbing

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP. 150254037

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/80/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH ALTERNATIF
“RUMAH PENGETAHUAN AMARTYA”
BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA
(Tinjauan Etika Sosial)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SUTRISNI

NIM : 05410177

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Jum'at tanggal 24 April 2009

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 150254037

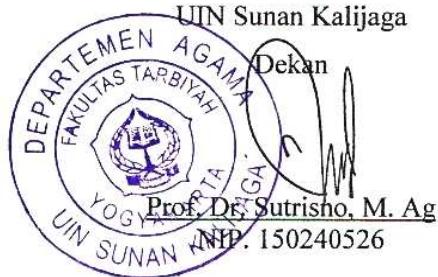
Pengaji I

Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 150266731

Pengaji II

Dr. Karwadi, M.A
NIP. 150289582Yogyakarta, 01 MAY 2009

UIN Sunan Kalijaga



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

**Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan RI No. 158/1987 dan no. 05436/U/1987.**

Tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā‘	b	be
ت	tā‘	t	te
ث	sā	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	ḥā‘	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā‘	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	zāl	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	rā‘	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	sād	ʂ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ڏ	de (dengan titik di bawah)
ط	tā‘	ẗ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zā‘	ڙ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāwu	w	-
هـ	hā	h	-
ء	hamzah	,	apostrof
يـ	yā'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

أَحْمَدِيَّةٌ *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbūtah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

Ditulis *jamā'ah*

جَمَاّعَةٌ

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh:

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis karāmatul-auliya'

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal-vokal Rangkap

1. Fathah dan yā mati ditulis ai, contoh:

بَيْنَكُمْ *Bainakum*

2. Fathah dan wāwu mati ditulis au, contoh:

قَوْلٌ *Qaul*

G. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof (')

أَنْتُمْ *A'antum*

مُؤْنَثٌ *Mu'annas*

H. Kata sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah contoh:

الْقُرْآن ditulis *Al-Qur'ān*

الْقِيَاس ditulis *Al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السَّمَاءُ *As-samā'*

الشَّمْسُ *Asy-syams*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

1. Dapat ditulis menurut penulisannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ ditulis *Zawi al-furūḍ*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh:

أَهْلُ السُّنَّةِ ditulis *Ahl as-Sunnah*

شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*

MOTTO

إِنَّمَا بُعْثُ لِتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“Sesungguhnya saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”¹

¹ Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 16.

HALAMAN PERSEMPAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada

Almamaterku

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

ABSTRAK

Sutrisni. Pendidikan Agama di Sekolah Alternatif Rumah Pengetahuan Amartya Banguntapan Bantul Yogyakarta (Tinjauan Etika Sosial). Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Dilatar belakangi oleh proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah formal yang ada cenderung normatif-dogmatik. Padahal pendidikan agama Islam adalah lebih kepada penanaman nilai (afektif) sehingga perlu adanya formula baru dalam rekonstruksi proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan agama di Sekolah Alternatif Rumah Pengetahuan Amartya dan tinjuannya dari etika sosial. Hal ini menarik untuk dikaji karena kebanyakan pendidikan agama yang diajarkan dibeberapa lembaga pendidikan cenderung tekstual dan kurang membumi. Padahal tujuan pendidikan tidak hanya membentuk kesalehan pribadi tetapi juga sosial.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar Sekolah Alternatif Rumah Pengetahuan Amartya Banguntapan Bantul Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang telah dikumpulkan baru kemudian menarik kesimpulannya. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi dengan dua modus, yaitu dengan menggunakan sumber ganda dan metode ganda.

Hasil penelitian menunjukkan: pendidikan agama yang diajarkan di RPA lebih menekankan pada etika sosial itu terbentuk. Etika akan membuat seorang anak didik tumbuh dengan dasar solidaritas, tanggung jawab dan harapan. Baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan negara. *Pertama*, di lingkungan keluarga anak didik diajarkan bagaimana relasi dengan keluarganya, bagaimana harus bersikap dengan kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya, bagaimana watak dan karakter dalam keluarga. *Kedua*, di lingkungan masyarakat anak didik diajak untuk mengenal aktor-aktor sosial, seperti Pak RT, Pak Lurah, Pak Camat. *Ketiga*, di lingkungan negara, anak didik dikenalkan dengan struktur serta persoalan-persoalan sosial yang ada, misalnya tentang korupsi, KKN, ketimpangan politik dan sebagainya. Pendidikan agama yang diajarkan di RPA ditinjau dari etika sosial secara substansial mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan agama Islam secara umum. Namun dalam segi perencanaan pembelajaran pendidikan agama belum sempurna karena belum ada silabus dan komponen-komponennya serta model penyajian silabusnya. Meskipun sudah ada kurikulum besarnya tetapi tetap belum mengkerucut pada pendidikan agama itu sendiri. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan agama yang diajarkan di RPA belum bisa dikatakan sempurna.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pendidikan Agama di Sekolah Alternatif Rumah Pengetahuan Amartya Banguntapan Bantul Yogyakarta (Tinjauan dari PAI)” dengan lancar. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikutnya hingga akhir zaman.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati peneliti menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Sangkot Sirait, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Moh. Fuad selaku Penasehat Akademik peneliti selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Mas Eko Prasetyo, Mas Zuhdan, Mas Iman, Mbak Ati, Mbak Ira, Mas Guntur, Bang Laode Arham, Mas Ilham, terima kasih atas bantuannya, dan maaf selalu membuat repot.

7. Ibunda Muriyah, Ayahanda Nurhadi, terima kasih banyak dengan kasih sayangnya yang tidak terbatas kepada peneliti, baik materil maupun non materil dan mohon maaf hingga sekarang belum bisa memberikan yang terbaik buat Ibunda dan Ayahanda tercinta. Saudara-saudaraku Mbak Tus, Mas Basyir beserta keluarganya masing-masing, Mas Kodir, Mas Tono (*My Lovely Brother*), dan keponakanku Siska (terus semangat ya!) yang senantiasa memberikan kasih sayang dan do'a yang tiada henti di setiap sujud panjangnya serta motivasi kepada penulis dalam kelancaran studi.
8. *My Beloved*, Wahyu Minarno, seseorang yang telah diutus Tuhan mendampingi peneliti dengan penuh kesetiaan dan kesabaran hingga sekarang ini. Tetap semangat untuk terus mewujudkan cita-citamu yang mulia!.
9. Sahabat-sahabatku di kelas PAI-5 angkatan 2004 dan angkatan 2005 yang telah menemani peneliti selama belajar di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan banyak memberikan warna persahabatan selama masa belajar.
10. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Tarbiyah, HMI Korkom dan HMI Cabang UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IKAPMAWI Yogyakarta, serta warga Wisma Rambu GK 1 553 Sapan, terima kasih untuk pembelajaran dan asam manisnya duniaku bersama kalian.
11. Sahabat-sahabat baikku : Dela (terima kasih untuk masukan buat skripsiaku), Yoyon, Endah, Eva, Yusron, Dede, Ninik, Igus, Unung semoga persahabatan kita akan tetap abadi! Sahabat dan adik-adikku tercinta Yogyakarta : Ulfa, Festi, Hima, (akan aku kenang selalu persahabatan kita) Dik

Esti (terima kasih untuk bantuannya, terus semangat dan yakinlah bahwa Tuhan selalu memberikan yang terbaik buat hamba-Nya), Dik Adin (*keep your prestasion*, ingat pesan kedua orang tuamu), Dik Icha (yang selalu menemaniku), Dik Resta (semangat terus, jangan manja ya!), Dik Azmi (terima kasih banyak untuk bantuannya, tanpa keikhlasanmu mungkin skripsi ini belum jadi), Dik Uul, Dik Acha, Dik Albar, Dik Dwi, Dik Lupi, yakin usaha sampai!. Dan terakhir terima kasih aku ucapkan kepada abang-abang di HMI atas bantuannya sekecil apapun, buat bang Riko (*thaks untuk bantuannya*) dan untuk Bang Heru yang belum lulus cepat lulus ya!.

12. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, namun turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala yang telah diberikan, mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT dan senantiasa mendapat limpahan dan karuniaNya. Amin.

Yogyakarta, 15 April 2008

Penyusun

Sutrisni

NIM 05410177-04

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN TRANSLITERASI	v
HALAMAN MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
HALAMAN ABSTRAK	xi
HALAMAN KATA PENGANTAR	xii
HALAMAN DAFTAR ISI	xv
HALAMAN DAFTAR TABEL	xvi
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	25
G. Sistematika Pembahasan.....	29

BAB II : GAMBARAN UMUM SEKOLAH ALTERNATIF RUMAH

PENGETAHUAN AMARTYA	31
A. Sekolah Alternatif	31
B. Letak Geografis.....	35
C. Sejarah Singkat dan Perkembangannya..	36
D. Tujuan	43
E. Visi dan Misi.....	44
F. Struktur Organisasi.....	45
G. Program Kegiatan	48
H. Keadaan Tenaga Pendidik, Tenaga Kependidikan, Anak Didik, dan Orang Tua Anak Didik	50
I.Sarana dan Prasarana	58

BAB III : PENDIDIKAN AGAMA DAN IMPLEMENTASINYA PADA ETIKA

SOSIAL DI RPA.....	61
A. Dasar Pemikiran Pendidikan Agama dan Implementasinya pada Etika Sosial di RPA.....	61
1. Latar Belakang Pendidikan Agama dan Implementasinya pada Etika Sosial di RPA	61
2. Tujuan Pendidikan Agama dan Implementasinya pada Etika Sosial di RPA	66
B. Pendidikan Agama dan Implementasinya pada Etika Sosis.....	67
1. Kurikulum Pendidikan Agama	67

2. Pendidik (Guru)	70
3. Anak Didik (Siswa)	71
4. Metode	72
5. Materi (Bahan)	78
6. Alat (Media)	79
7. Evaluasi	81
C. Pelaksanaan Pendidikan Agama dan Implementasinya pada Etika Sosial di RPA	82
1. Proses Kegiatan Belajar Mengajar	83
2. Hasil Pembelajaran	102
3. Kelebihan dan Kekurangan	105
D. Pendidikan Agama di RPA Tinjauan Etika Sosial	107
 BAB IV PENUTUP	 113
A. Simpulan.....	113
B. Saran-Saran	115
C. Kata Penutup	116
 DAFTAR PUSTAKA.....	 117
LAMPIRAN-LAMPIRAN	120

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran II : Pedoman Wawancara
- Lampiran III : Catatan Lapangan
- Lampiran IV : Rancangan Program Kerja RPA tahun ajaran 2008/2009
- Lampiran V : Konsep Pengetahuan Logika
- Lampiran VI : Konsep Bahasa dan Sastra
- Lampiran VII : Jadwal Belajar RPA
- Lampiran VIII: Konsep Materi Pembelajaran Seni dan Budaya
- Lampiran IX : Kurikulum Environment Class
- Lampiran X : Peta Lokasi RPA
- Lampiran XI : Surat Ijin Penelitian
- Lampiran XII : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran XIII: Surat Persetujuan tentang Perubahan Judul Skripsi
- Lampiran XIV: Surat Penunjukkan Pembimbing
- Lampiran XV : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran XVI: Surat Keterangan Melakukan Penelitian
- Lampiran XVII: Daftar Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bahkan proses pendidikan dipandang sebagai proses kehidupan itu sendiri.¹ Oleh karena itu, antara pendidikan dan kehidupan ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Jelas bahwa setiap orang memiliki hak dan pelayanan yang sama dalam pendidikan.² Tidak ada pendikhotomian warga Negara dalam mengenyam pendidikan. Tidak orang miskin dan tidak pula orang kaya, semua berhak mendapat pengajaran dan pendidikan yang layak, setiap warga Negara berhak ber-sekolah. Pendidikan dan pengajaran yang membeda-bedakan pada tiap-tiap suku, ras, golongan, aspirasi politik, sekte, organisasi atau kondisi sosial-ekonomi disebut pendidikan yang berstruktur aristokratis (feodal).³

Pendidikan dalam dekade sekarang dapat dikatakan tidak murah, meskipun bermula dari niat yang mulia. Awalnya demi untuk mencerdaskan dan menjadi cerdas selalu butuh biaya. Dan jika ada biaya, akan berbicara soal kemampuan untuk membayar dan meraup laba biaya terkadang membuat pendidikan berlaku seperti perusahaan yang mengubah peserta didik tidak saja bijak tapi juga asset yang membawa untung. Tradisi umat manusia untuk

¹ Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*, (Yogyakarta: HIKAYAT Publishing, 2004), hal. 82.

² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 87.

³ M. Muchjiddin dan Moh. Roqib, *Pendidikan Pembelaan*, (Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia, 2002), hal. 57.

mempertahankan eksistensi mereka melalui pendidikan mendapat tantangan, karena pendidikan ternyata bagi sebagian manusia dapat digunakan untuk mengakumulasi kapital dan mendapatkan keuntungan.⁴ Tradisi manusia tentang visi pendidikan sebagai strategi untuk eksistensi manusia dan mencerdaskan kehidupan bangsa yang telah direproduksi berabad-abad selama ini, diganti oleh suatu visi yang meletakan pendidikan sebagai komoditi.

Pendidikan mahal di negeri ini sudah menjadi rahasia umum dan yang paling terkena dampaknya adalah masyarakat kelas bawah. Misalnya saja di pinggiran kota Tangerang, dengan penghasil perbulannya Rp. 300.000 sampai Rp. 400.000 seorang ibu buruh cuci harus membiayai pendidikan kedua anaknya sebesar Rp. 160.000 setiap bulannya. Belum termasuk pengeluaran lainnya seperti baju seragam dan alat-alat sekolah.⁵

Hasil studi staf Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas, Abbas Ghozali dan kawan-kawan tahun 2003 di lima belas provinsi menyebutkan, orang tua siswa SD/MI rata-rata masih harus mengeluarkan Rp. 1.535.000 setiap tahun, yaitu untuk buku dan alat tulis Rp. 223.000, pakaian dan perlengkapan sekolah Rp. 323.000, transportasi Rp. 273.000, karyawisata Rp. 49.000, uang saku Rp. 433.000, dan iuran sekolah Rp 234.000. Untuk SMP atau MTs, harus dikeluarkan biaya Rp. 1. 896.000 setiap siswa, yaitu untuk beli buku dan alat tulis Rp. 224.000, pakaian dan

⁴ Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan antara Kompetisi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Insist Press, 2001), hal. xi.

⁵ Tonny D. Widiastono, Pembangunan Manusia Indonesia, Kompas 18 Desember 2007, www.lpmjogja.diknas.co.id, dalam google.com.

perlengkapan sekolah Rp. 333.000, transportasi Rp. 308.000, karyawisata Rp. 61.000, uang saku Rp. 571.000, dan iuran sekolah Rp. 399.000.⁶

Cerita seorang ibu dan data hasil studi tersebut merupakan potret betapa harus terengah-engahnya warga Indonesia kalangan menengah ke bawah dalam memberikan kesempatan pendidikan kepada anak-anaknya. Karena itu tidak mengherankan jika jumlah angka putus sekolah, buta aksara, anak jalanan, pekerja di bawah umur di Indonesia selalu tinggi dari tahun ke tahun.

Hal tersebut berdampak pada ketimpangan sosial dimana pendidikan hanya bisa dinikmati oleh orang-orang kaya. Kemudian bagaimana dengan pendidikannya orang-orang miskin, termarginalkan dan orang pinggiran. Anak-anak dari masyarakat kalangan bawah yang terempas dari jalur pendidikan formal memang menjadi korban diskriminasi kebijakan pendidikan nasional. Orang-orang miskin yang seharusnya dibela, justru dimarginalkan dalam proses pendidikan.

Oleh karena itu perlu adanya rumusan atau formula baru untuk mengcounter hal tersebut, salah satunya yaitu dengan jalur pendidikan alternatif. Pendidikan alternatif yaitu pendidikan non formal yang jalur pendidikannya berada di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.⁷

⁶ Abbas Ghozali, Kompas, 18 Desember 2007, www.kompas-cetak.com dalam google.com

⁷ UNDANG-UNDANG SISDIKNAS, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Surabaya: Media Centre, 2005), hal. 5.

Sebagaimana pendidikan alternatif di Rumah Pengetahuan Amartya, sekolah gratis ini didirikan berawal dari landasan pemikiran tentang keluhan pendidikan mahal ada dimana-mana. Banyak kalangan mulai khawatir dengan gejala komersialisasi pendidikan. Gejala yang berakibat sulitnya orang miskin untuk menikmati sekolah. Padahal jumlah orang miskin makin tahun makin meningkat. Jumlah yang kelak bisa membawa masalah baru.⁸ Oleh karena itu pendidikan alternatif ada.

Pendidikan alternatif yaitu pendidikan yang didasarkan pada kekhasan lingkungan sosial, budaya, dan potensi masyarakat setempat. Jenis pendidikan itu tidak bersuasana formal, kaku, dan birokratis. Pembelajarannya juga dilakukan dalam kondisi yang alamiah, kekeluargaan, dan relatif membebaskan.⁹

Seperti halnya pembelajaran di Sekolah Alternatif Rumah Pengetahuan Amartya yang metodologi pembelajarannya berpusat pada anak dan lingkungan sosialnya. Baik di lingkungan dimana terdapat sistem serta struktur sosial yang berpengaruh, keluarga maupun dari buku sebagai sarana pembelajaran utama. Peserta didik di Rumah Pengetahuan Amartya akan belajar melalui lingkungan, keluarga, buku, kelompok belajar, dan karya.¹⁰

Salah satu permasalahan serius yang dihadapi dunia pendidikan sekarang adalah rendahnya kualitas pendidikan agama. Proses pendidikan

⁸ Eko Prasetyo dkk, *Inilah Rumah Pengetahuan Kita*, (Yogayakarta: Resist Book, 2007), hal. 2.

⁹ M. Arief Hakim, “ Demokrasi, Pluralisme dan Kemerdekaan (Menggagas Pendidikan Alternatif)”, Jum’at, 04 Juli 2003, BALI POS, [http://www."pendidikanalternatif".co.id. dalam google](http://www.).

¹⁰ Eko Prasetyo dkk, *Inilah Rumah....*, hal. 7-8.

agama yang terjadi kerap kali bersifat seadanya, rutinitas, formalitas, kering dan kurang makna. Kualitas pendidikan semacam itu akan menghasilkan mutu pendidikan agama yang rendah. Sehingga akan menghasilkan sumber daya manusia yang rendah pula. Hal ini sebagaimana juga ditunjukkan dari hasil survey Human Development Index (HDI) tahun 2005 yang berada pada posisi 112 dari 175 negara.¹¹

Rendahnya mutu sumber daya manusia bangsa kita diakibatkan oleh karena dunia pendidikan gagal melaksanakan perannya. Arief Rachman mengidentifikasi ada sembilan titik lemah pendidikan di Indonesia (Arief Rachman, 2006, 114) yang mengakibatkan dunia pendidikan kita “carut marut”. Kesembilan titik lemah tersebut adalah *pertama* selama ini keberhasilan pendidikan hanya diukur dari keunggulan ranah kognitif, dan mengabaikan ranah afektif dan psikomotorik, sehingga pembinaan dan pengembangan watak bangsa menjadi terabaikan, *kedua* model evaluasi yang digunakan selama ini hanya mengukur kemampuan berpikir konvergen, sehingga siswa tidak dipacu untuk berpikir kreatif dan imajinatif, *ketiga* proses pendidikan berubah menjadi proses pengajaran, yang berakibat materi pelajaran menjadi tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari, *keempat* kemampuan menguasai materi tidak disertai dengan pembinaan kegemaran belajar. *kelima* titel atau gelar menjadi target pendidikan, tidak disertai dengan tanggung jawab ilmiah yang mumpuni, *keenam* materi pendidikan dan buku pelajaran ditulis dengan cara dan metode yang monoton, tidak menantang dan tidak menstimulasi daya kritis dan imajinasi siswa *ketujuh* manajemen pendidikan yang menekankan pada tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan kepada pemerintah, bukan kepada stakeholder, *kedelapan* profesi guru yang terkesan menjadi profesi ilmiah dan kurang disertai dengan bobot profesi kemanusiaan, dan *kesembilan* upaya pemerataan pendidikan yang tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, serta lemahnya political will pemerintah terhadap upaya perbaikan pendidikan.¹²

Dengan kondisi permasalahan sebagaimana diungkapkan oleh Arief Rahman, terutama dengan permasalahan nomor satu hingga empat yang

¹¹ Khaerudin, “Peningkatan Mutu Pendidikan Dasara Melalui PAKEM”, Jum’at 13 Maret 2009, dalam google. www. Mozilla firefox.com.

¹² Ibid.,

secara langsung menyangkut proses pembelajaran, sangat wajar kalau proses pembelajaran yang terjadi di kelas tidak mampu menghasilkan orang-orang yang cerdas sebagaimana yang diamanatkan UUD 1945. Keberhasilan pembelajaran yang hanya diukur oleh penguasaan pengetahuan (kognitif) hanya akan mendorong proses pembelajaran menghasilkan orang-orang pintar, tetapi bisa jadi tidak punya hati nurani, egois, tidak mampu bekerja sama, dan sifat-sifat lain yang menyangkut afeksi. Sifat peduli terhadap kepentingan orang banyak, takut melakukan kecurangan karena akan merugikan orang lain, sopan santun terhadap orang yang lebih tua, kasih dan sayang terhadap yang lebih muda, semangat berkorban untuk kepentingan bersama, bersikap disiplin, adalah diantara sifat-sifat afeksi yang sulit diukur secara kuantitas dan hasilnya tidak dapat dilihat dengan segera. Karena itu pembelajaran yang mengembangkan sifat-sifat ini menjadi luput dari perhatian dalam pembelajaran. Padahal sifat-sifat ini terkait dengan kecerdasan emosi yang banyak berpengaruh pada kesuksesan seseorang dalam melaksanakan tugasnya di masyarakat dan dunia kerja.¹³

Meskipun dibeberapa lembaga pendidikan sudah mengalami dekonstruksi dalam pendidikan namun tidak sedikit pula yang masih menggunakan model tradisional. Terbukti di beberapa lembaga pendidikan saat ini masih menerapkan sistem pendidikan *gaya bank*. Proses yang terjadi pada lembaga pendidikan *gaya bank* adalah kegiatan menabung dimana para peserta didik dianggap botol kosong (celengan) dan para pendidik sebagai

¹³Khaerudin, “Peningkatan Mutu Pendidikan, ...”, Jum’at 13 Maret 2009, dalam google. www.Mozilla.firefox.com.

penabungnya. Maka yang terjadi bukan proses dialektika, komunikasi tetapi guru menyampaikan pengalaman-pengalaman, mengisi tabungan untuk diterima, dihafal dan diulangnya secara patuh. Ruang gerak yang disediakan hanya sebatas menerima dan menyampaikan.¹⁴

Pendidikan agama tidak mungkin dapat berhasil dengan baik sesuai dengan misinya bilamana hanya berputar pada transfer atau pemberian ilmu pengetahuan agama sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, atau lebih menekankan aspek kognitif. Suatu pendidikan harus dapat mengubah kemampuan intelektual peserta didik menjadi makna dan nilai yang terpatri itu dapat menjadi sumber motivasi untuk berbuat dan berperilaku, mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Dengan kata lain, untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang diharapkan maka pendidikan agama harus menyentuh semua aspek, yakni aspek pengetahuan (kognitif), menyangkut nilai atau sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).

Pada dasarnya pendidikan agama adalah kegiatan yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.¹⁶ Maka sudah seharusnya bagi seorang pendidik untuk selalu berupaya agar

¹⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, penerjemah: Tim Redaksi (Jakarta: LP3ES, edisi revisi, 2008), hal. 52.

¹⁵ Muhammin. *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal.169.

¹⁶ Muhammin. *Paradigma...*, hal. 76.

kegiatan pembelajaran yang disajikan menjadi penuh “makna”, sehingga dapat mengantarkan kepada tujuan yang diharapkan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan agama tersebut diperlukan suatu formula baru dalam proses pendidikan agama yang berkualitas. Seperti halnya pendidikan agama yang diterapkan di Sekolah Alternatif Rumah Pengetahuan “Amartya”. Pendidikan disana dilaksanakan sesuai dengan paket pendidikan Agama yang lebih mengutamakan apa yang menjadi patokan kurikulum nasional dengan melengkapi dan menyesuaikan dengan kebutuhan anak didik.

Anak didik di Rumah Pengetahuan Amartya semua menganut agama Islam, namun dalam pembelajaran agamanya lebih dititik beratkan bagaimana etika sosial itu terbentuk. Etika akan membuat seorang anak didik tumbuh dengan dasar solidaritas, tanggung jawab dan harapan. Melalui Rumah Pengetahuan Amartya seorang akan mempertautkan diri dengan persoalan-persoalan kemanusiaan dan mengajarkan bagaimana solidaritas mampu mewarnai akhlak sosial anak didik.¹⁷ Dengan etika sosial anak didik dapat mengetahui tentang kewajiban manusia sebagai anggota umat manusia.¹⁸

Berdasarkan atas permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana sebenarnya pendidikan agama di sekolah Alternatif Rumah Pengetahuan Amartya.

¹⁷ Eko Prasetyo dkk, *Inilah Rumah....*, hal. 13.

¹⁸ Franz Magnis-Suseno dkk., *Etika Sosial*, (Jakart: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal. 7.

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengapa Sekolah Alternatif Rumah Pengetahuan Amartya memusatkan pendidikan agama pada etika sosial?
2. Apa komponen-komponen pendidikan agama Islam dan implementasinya pada etika sosial di Sekolah Alternatif Rumah Pengetahuan Amartya?
3. Bagaimana pendidikan agama di Sekolah Alternatif Rumah Pengetahuan Amartya ditinjau dari etika sosial?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui tujuan Sekolah Alternatif Rumah Pengetahuan Amartya dengan memusatkan pendidikan agama pada etika sosial.
 - b. Mengetahui komponen-komponen pendidikan agama Islam dan implementasinya pada etika sosial di Sekolah Alternatif Rumah Pengetahuan Amartya.
 - c. Mengetahui pendidikan agama di Sekolah Alternatif Rumah Pengetahuan Amartya ditinjau dari etika sosial.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Segi teoritik-akademik
 - 1) Menambah khazanah keilmuan mengenai Pendidikan Agama yang diterapkan di sekolah pada umumnya dan pada sekolah Alternatif (non formal) pada khususnya.

- 2) Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu bidang pendidikan Islam pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
- b. Segi praktis
- 1) Memberikan kontribusi berupa bahan masukan yang berguna bagi praktisi pendidikan pada umumnya dan Sekolah Alternatif Rumah Pengetahuan Amartya pada khususnya dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan agama.
 - 2) Memberikan masukan kepada Sekolah Alternatif Rumah Pengetahuan Amartya selain pendidikan agama dipusatkan kepada etika sosial (filosofis) tetapi juga diajarkan pendidikan agama secara normatif.

D. Kajian Pustaka

Setelah menelusuri beberapa tulisan dan literatur, penulis menemukan ada beberapa tulisan yang mengangkat tema serupa dengan apa yang penulis teliti dalam skripsi ini. Tulisan-tulisan tersebut antara lain :

Pertama, skripsi yang disusun oleh Eroby Jawi Fahmi, yang berjudul Pendidikan Berbasis Masyarakat (Studi tentang Rumah Pengetahuan Amartya, Bantul).¹⁹ Dalam skripsi ini mendeskripsikan dan menganalisis konsep dan implementasi Pendidikan Berbasis Masyarakat (PBM) di Rumah

¹⁹ Eroby Jawi Fahmi, "Pendidikan Berbasis Masyarakat", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Pengetahuan Amartya (RPA), Bantul serta tinjauan pendidikan Islam terhadap PBM di RPA.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Siti Yuntiah, yang berjudul Pembelajaran Terpadu PAI di SDIT Luqman Al-Hakim.²⁰ Dalam skripsi ini menjelaskan tentang proses pembelajaran PAI melalui cara integrasi dalam penyampaian materi PAI dengan mata pelajaran umum dan juga keterpaduan antara ketiga lingkungan pendidikan, yakni : sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Beni Iskandar, yang berjudul Pengembangan Proses Pembelajaran PAI terhadap Pengamalan Keagamaan Siswa MTsN Sleman 263 di Maguwoharjo Yogyakarta.²¹ Dalam skripsi tersebut penulis berusaha mengetahui bagaimana proses pembelajaran PAI di MTsN 263 Maguwoharjo dan bagaimana pengembangan tersebut serta dampak atau pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan siswa.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Nurul Qamariyah yang berjudul Etika Sosial Dalam Perspektif Agama Khonghucu Dan Islam.²² Dalam skripsi tersebut peneliti membahas tentang kedua agama yaitu agama Khonghucu dan Islam sama-sama berpandangan bahwa pada hakekatnya manusia itu

²⁰ Siti Yuntiah, "Pembelajaran Terpadu PAI di SDIT Luqman Al-Hakim", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

²¹ Beni Iskandar, "Pengembangan Proses Pembelajaran PAI terhadap Pengamalan Keagamaan Siswa MTsN Sleman 263 di Maguwoharjo Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

²² Nurul Qamariyah, " Etika Sosial Dalam Perspektif Agama Khonghucu Dan Islam", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

sama di depan Tuhan atau Thian namun yang membedakannya adalah tingkat kebijikannya atau dalam Islam tingkat ketaqwaannya.

Setelah mengkaji beberapa skripsi diatas, dapat diketahui bahwa belum ada penelitian yang membahas tentang Pendidikan Agama di Sekolah Alternatif Rumah Pengetahuan Amartya (RPA), Banguntapan, Bantul. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti tentang pendidikan agama yang ditekankan pada etika sosial dan tinjauannya dari PAI di Sekolah Alternatif Rumah Pengetahuan Amartya (RPA).

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan.²³ Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut :

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

²³ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran “Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum”*, (Yogyakarta: TERAS, 2007) , hal. 12.

- d. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam; kegiatan pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam peserta didik, disamping untuk membentuk keshalehan (kualitas pribadi) juga sekaligus untuk membentuk keshalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau keshalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat) baik yang seagama (sesama muslim) maupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim) serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah Islamiyah*) dan bahkan ukhuwah insaniyah.²⁴

Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan. Pendidikan Agama Islam dimaknai juga sebagai usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan anak didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-agaran Islam.²⁵ Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan disini adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Alternatif Rumah Pengetahuan Amartya, yaitu pelajaran pendidikan agama, meskipun tidak memakai platform pendidikan Agama Islam tetapi pendidikan agama yang dipakai di Rumah Pengetahuan Amartya adalah Islam. Pendidikan agama yang diajarkan di RPA terbingkai dalam mata pelajaran ilmu sosial karena bagi RPA agama merupakan bagian dari ilmu sosial, sehingga agama

²⁴ Nazarudin, *Manajemen...*, hal. 12-13.

²⁵ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya Aditya Media, 1992), hal. 70.

dimaknai sebagai esensi ilmu sosial itu sendiri. Sosial di wilayah praktis dan sosial di wilayah imanent.²⁶ Hal ini bertujuan memberikan kemampuan dasar pada anak didik tentang agama Islam sehingga menjadi seorang muslim yang beriman dan bertaqwah kepada Allah SWT serta berakhhlak mulia. Mengenai keberadaan Pendidikan Agama Islam ini juga telah dijelaskan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab IV bagian kesembilan pasal 30 ayat 1 sampai 5, yaitu tentang pendidikan agama.²⁷ Adapun fungsi dari pemberian pendidikan agama ini adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang pendidikan keagamanya dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal.²⁸ Maksudnya pendidikan agama penting untuk membekali setiap individu, *filter* berupa nilai-nilai yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga mereka dapat menjalankan kehidupan yang harmonis baik sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan dalam perspektif Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya

²⁶ Hasil wawancara dengan Iman Widodo, Kepala Sekolah RPA periode 2008-2009, tanggal 10 Maret 2009, di Pusham UII.

²⁷ UNDANG-UNDANG SISDIKNAS, *Sistem Pendidikan Nasional* (Surabaya: Media Centre, 2005), hal. 22.

²⁸ *Ibid.*

manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.²⁹

Pengertian pendidikan Islam tersebut sejalan dengan konsepsi baru hasil Konferensi Dunia Pertama tentang pendidikan Islam tahun 1977 di Mekkah, yang menyatakan bahwa istilah pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran teologik atau pengajaran Al-Qur'an, hadits dan fiqh tetapi memberi arti pendidikan di semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandangan Islam. Konsep manusia seutuhnya dalam pandangan Islam dapat diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim yakni manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif dan konstruktif.³⁰

2. Etika Sosial

Pembahasan masalah pola kehidupan manusia yang terkait dengan penilaian baik dan buruk selalu mengalami kesulitan pada masalah istilah dan penafsiran yang sangat beragam. Juga sudut pandang yang dipergunakan sangat beragam dan kadang bersifat subyektif. Manusia diciptakan Tuhan dengan kebebasan rasionalnya untuk mengatur segala yang ada di dunia, baik itu dalam ilmu pengetahuan maupun agama. Kebebasan manusia dalam mengambil keputusan setidaknya akan membawa pada perubahan suatu kehidupan yang lebih baik.

²⁹ Achmadi, *Ideologi ...*, hal. 28

³⁰ *Ibid.*, hal. 29

Kondisi yang demikian akan terus membutuhkan sebuah tuntunan nilai yang memberi keseimbangan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya sebagai individu yang berhubungan sosial maupun sebagai individu yang berhubungan dengan Tuhan. Hal ini disebabkan karena manusia harus mempertimbangkan implikasi dari setiap keputusan yang diambilnya, yakni keputusan yang bisa dipertanggungjawabkan. Salah satu masalah yang utama disini adalah etika, sebab dalam lapisan masyarakat akan selalu dituntut dengan adanya niali-nilai dan norma-norma.

Dalam praktek kehidupan manusia istilah etika dan moral ada perbedaan. Etika dipakai untuk mengkaji sitem nilai-nilai yang ada. Sedangkan moral dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai.

Etika berasal dari bahasa yunani (etikos,ethos) yang mempunyai arti adat-istiadat, kebiasaan, praktek.³¹ Kata Yunani ethos dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti : tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berfikir. Dalam bentuk jamak (ta etha) artinya adalah adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah etika yang oleh filusuf Yunani besar Aristoteles (384-322 s.M.) sudah dipakai untuk menunjukan filsafat moral. Jadi, jika kita membatasi diri pada asal-usul kata ini, maka etika berarti : ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.³²

Berdasarkan terminologi menurut ensiklopedia Britanica, etika berarti studi yang sistematis tentang perilaku dari pengertian nilai baik dan buruk, nilai yang sepatutnya, nilai yang benar dan salah sebagai prinsip umum. Etika juga suatu tindakan untuk membenarkan dalam mempergunakan segala sesuatu dalam kehidupan dan disebut juga

³¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2002), hal. 217

³² K. Bertens, *ETIKA*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal 4

dengan filsafat moral.³³ Etika juga sering dikatakan sebagai sebuah ilmu yang sistematik mengenai pendapat-pendapat yang dikaitkan dengan norma-norma atau nilai-nilai dan istilah-istilah moral.³⁴

Kamus Besar Bahasa Indonesia yang baru (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), etika dijelaskan dengan membedakan tiga arti : *pertama* ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), *kedua* kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, *ketiga* nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Etika merupakan sistem nilai yang diterjemahkan dari moralitas karenanya etika merupakan filsafat moral atau dengan kata lain merupakan sebuah refleksi kritis dan mendasar atas ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Ajaran moral mengajarkan tentang bagaimana seharusnya hidup dan etikalalah yang mempertanyakan keharusan itu. Dalam artian bahwa, ajaran moral adalah rumusan sistematik terhadap anggapan-anggapan tentang yang bernilai serta kewajiban-kewajiban manusia.³⁵ Dengan demikian bisa dikatakan bahwa etika adalah penafsiran dari nilai dan ajaran yang dikandung dalam anggapan-anggapan moral tersebut.³⁶

Franz Magnis Suseno memandang etika berbeda dengan moralitas, ajaran moral memuat tentang nilai-nilai dan norma-norma moral diantara

³³ Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islam* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996), hal. 29

³⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebagai Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakart: Gramedia, 1991), hal. 6

³⁵ Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius 1998), hal. 29-30.

³⁶ *Ibid.* hal. 31

sekelompok manusia dan berasal dari satu atau beberapa dari sumber tradisi atau adat, agama atau sebuah ideologi. Sementara etika bukan sumber tambahan moralitas melainkan merupakan filsafat yang merefleksikan ajara-ajaran moral yang mempunyai lima ciri khas : bersifat rasional, kritis, mendasar, sistematik dan normatif.

Rasional berarti mendasarkan diri pada nalar, pada argumenatasi yang bersedia untuk dipersoalkan tanpa pengecualian. Kritis berarti bahwa filsafat ingin mengerti sebuah masalah sampai ke akarnya tidak puas dengan pengertian dangkal. Sistematis adalah ciri khas pemikiran ilmiah, pemeriksaan rasional, kritis dan mendasar, diadan langkah demi langkah secara teratur. Normatif berarti tidak sekedar melaporkan pandangan-pandangn moral melainkan menyelidiki bagaimana pandangan moral yang seharusnya itulah sebabnya etika disebut juga dengan filsafat moral.³⁷

Ada beberapa istilah lain yang identik dengan istilah etika diantaranya adalah istilah akhlak, yang berasal dari bahasa Arab yang merupakan ilmu yang membahas tentang ajaran-ajaran mendasar dari pandangan-pandangan moral.³⁸ Kata susila, adalah kata yang berasal dari bahasa Sansekerta (su dan sila).³⁹ Kata susila menunjukan pada dasar, prinsip atau aturan hidup (sila) yang lebih baik (su).⁴⁰

³⁷ Franz Magnis Suseno dkk, *Etika Sosial ...*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Urtama, 1993), hal. 3-6.

³⁸ K. Bertens, *Etika...*, hlm. 15

³⁹ N. Drijarkara, *Percikan Filsafat* (Jakarta: PT Pembangunan Jakarta, 1985), hal.

41.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 42-44.

Berdasarkan penggunaannya etika dapat dibagi menjadi tiga pengertian, yaitu : *Pertama*, etika sebagai sebuah nilai atau norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah laku dan dirumuskan sebagai suatu sistem nilai; *kedua*, etika diartikan sebagai kumpulan atas moral atau nilai moral yang dijadikan sumber kode etik; *ketiga*, etika dipandang menjadi batasan antara sesuatu yang baik dan buruk.⁴¹

Etika sendiri dibagi lagi kedalam etika umum dan etika khusus. Etika umum mempertanyakan prinsip-prinsip dasar yang berlaku bagi segenap tindakan manusia. Sedangkan etika khusus membahas prinsip-prinsip itu dalam hubungan dengan kewajiban manusia dalam berbagai lingkup kehidupannya. Dibedakan antara etika individual yang memepertanyakan kewajiban manusia sebagai individu terutama terhadap dirinya sendiri, terhadap Yang Ilahi dan etika sosial. Etika sosial jauh lebih luas dari etika individual karena hampir semua kewajiban manusia bergandengan dengan kenyataan bahwa ia merupakan makhluk sosial. Etika sosial membahas norma-norma moral yang seharusnya menentukan sikap dan tindakan antar manusia. Etika sosial memuat banyak etika yang khusus mengenai wilayah-wilayah kehidupan manusia tertentu.⁴²

Etika sosial membicarakan tentang kewajiban manusia sebagai anggota umat manusia. Perlu diperhatikan bahwa etika individual dan etika sosial tidak dapat dipisahkan satu sama lain dengan tajam, karena

⁴¹ K. Bertens, *Etika...*, hal. 6.

⁴² Franz Magnis Suseno, *Etika Politik : Prinsip-prinsip Dasar Kenegaraan Modern*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hal.13

kewajiban terhadap diri sendiri dan sebagai anggota umat manusia saling berkaitan. Etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia baik secara langsung maupun dalam bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara), sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideologi maupun tanggung jawab umat manusia terhadap lingkungan hidup.⁴³ Dari semua uraian diatas dapat diartikan bahwa etika sosial adalah sebagai cabang ilmu etika yang mengkaji berbagai persoalan sosial dari perspektif nilai-nilai kemanusiaan.

Etika sosial adalah filsafat atau pemikiran kritis rasional tentang kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai bagian dari masyarakat.⁴⁴ Etika sosial sebagai salah satu cabang dari etika sering dikaitkan dengan kehidupan manusia dan hubungannya dengan manusia yang lain, baik secara langsung maupun dalam bentuk pandangan dunia dan ideologi-ideologi maupun tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup.⁴⁵

Sedangkan dalam Islam etika dipahami dengan kata akhlak. Istilah ini berasal dari bahasa Arab yang dalam al-Qur'an kata ini muncul dalam bentuk ketiganya yaitu "khuluk"⁴⁶ yang berarti "budi pekerti".⁴⁷ Sejak awal perkembangan pemahaman akan wahyu al-Qur'an, telah disadari bahwa seluruh kandungan al-Qur'an membentuk etos Islam yang melibatkan kehidupan moral, keagamaan dan sosial umat Muslim. Hal ini

⁴³ Franz Magnis Suseno dkk, *Etika Mahasiswa* ..., hal. 7.

⁴⁴ Frans Magnis Suseno dkk, *Etika Sosial*..., hal. 9

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 7.

⁴⁶ Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an, *Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1977), hal. 253.

⁴⁷ Rachmat Djatmika, Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia), (Pustaka: Panjimas, 1996), hal. 16

semakin diperjelas dengan adanya penegasan bahwa seluruh risalah Muhammad ke dunia ini tidak lain adalah demi terciptanya kesempurnaan akhlak bagi seluruh umat manusia.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالْتَّقْوَىٰ لَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُونَ ۝ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ^{صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ}

شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya :

tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S. Al-Maidah : 2)

Adapun al-Qur'an dalam kedudukannya sebagai kitab suci bukanlah sebagai kitab dokumen yang berisi kumpulan aturan formal spesifik dan harus diketahui pula bahwa al-Qur'an bukanlah buku yang berisi teori-teori etika dalam arti yang baku, akan tetapi ia adalah kitab yang melibatkan seluruh kehidupan moral, keagamaan dan sosial umat Islam. Sehingga diketahui pula bahwa al-Qur'an yang telah membentuk keseluruhan etos dari umat Islam. Setidaknya itulah yang tergambar dalam kehidupan Nabi Muhammad S.A.W dan para pengikutnya dalam sejarah awal pembentukan komunitas Muslim.⁴⁸

Al-Qur'an dan Hadits adalah sumber etika dalam agama Islam. Mengutip pendapat Fazlur Rahman, bahwa kesempurnaan akhlak tersebut dapat diwujudkan melalui tiga konsep utama sebagai dasar etika dalam perspektif al-Qur'an yaitu iman, Islam, dan taqwa.

⁴⁸ Majid Fahri, *Etika Dalam Islam*. Terjemahan Zakiyuddin Baidlawi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. xv.

Islam memandang etika sebagai suatu substansi atau aturan yang dijalankan menurut ajaran al-Qur'an dan Hadits. Sebab, dalam kebebasan manusia akan selalu dituntut untuk mempertanggungjawabkan apa yang diperbuat baik itu secara individu kepada sosial atau masyarakat maupun pada Tuhan. Menurut Majid Fachri etika dalam Islam dilandaskan dan disandarkan pada al-Qur'an yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam keseimbangan manusia dalam melakukan interaksi dengan sesama manusia maupun interaksi dengan Tuhan.⁴⁹

Etika dalam Islam, sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad S.A.W, adalah suatu sistem yang meliputi segala tindakan sehari-hari sebagai aplikasi ajaran-ajaran yang diterangkan dalam hukum Tuhan. Adapun pengertian etika dipakai untuk pembahasan tentang rumusan-rumusan perangkat nilai yang sudah jadi dan siap dipakai.⁵⁰

Fazlur Rahman mengemukakan, tidak dapat diragukan lagi bahwa tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah untuk menegakan sebuah tatanan masyarakat yang adil, berdasarkan etika dan dapat bertahan di muka bumi.⁵¹ Perkembangan etika sosial dalam kehidupan bangsa mutlak adanya, karena ini merupakan pilar berdirinya suatu masyarakat dan bangsa. Adanya suatu bangsa tergantung dari moralitas bangsa tersebut.

⁴⁹ Majid Fahri, *Etika Dalam ...*, hal. xi

⁵⁰ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernesme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 147.

⁵¹ Misbah Shoim Haris, *Spiritualitas Sosial untuk Masyarakat Beradab*. (Yogyakarta: Barokah Offset, 1999), hal. 35

Bila tinggi moralitasnya maka jayalah bangsa itu, jika rendah moralitasnya maka jatuhlah bangsa itu.⁵²

Ajaran Islam juga sarat dengan pesan-pesan yang harus diwujudkan dalam realitas sosial, agar kesejahteraan sosial dapat terwujud. Jadi masyarakat ideal yang ingin dikembangkan Islam adalah masyarakat sejahtera (penuh keadilan, pemerataan, kesempatan dan kebutuhan), dalam bingkai spiritualisme (nilai-nilai transendental), Kuntowijoyo mengatakan, manusia dalam Islam memusatkan diri kepada Allah tapi akhir tujuannya adalah demi kepentingan manusia itu sendiri. Humanisme teosentris adalah nilai inti (*core value*) dari seluruh ajaran Islam.⁵³

Dari beberapa pendapat para pemikir Islam di atas, secara umum, etika sosial dalam pandangan Islam merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam yang kemudian termanifestasikan dalam bentuknya yang nyata sebagai pedoman atau tata nilai dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau kancah (*field research*) artinya, dalam penelitian ini data yang dihasilkan didapatkan secara langsung di lapangan. Baik data tertulis maupun data yang berupa lisan dari perilaku yang diamati. Penelitian ini bersifat deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa,

⁵² Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal. 3.

⁵³ Misbah Shoim Haris, *Spiritualitas...*, hal. 30-35.

kejadian yang terjadi pada saat sekarang.⁵⁴ Dalam hal ini penelitian dilakukan di Sekolah Alternatif Rumah pengetahuan Amartya.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan etika sosial merupakan cabang dari ilmu etika yang mengkaji berbagai persoalan sosial dari perspektif nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis pendidikan agama yang diterapkan di Sekolah Alternatif Rumah Pengetahuan Amartya yakni ditekankan pada etika sosial itu terbentuk.

3. Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, pada umumnya megambil sampel yang lebih kecil dan pengambilannya cenderung memilih *purposive sampling*.⁵⁵ Maka dalam hal ini, peneliti menggunakan *purposive sampling*.

purposive sampling (sampel bertujuan), yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya.⁵⁶ Dalam penelitian yang bersifat deskriptif, subyek penelitian dapat berupa individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat.

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah :

- a. Pendiri/pemrakarsa
- b. Kepala Sekolah

⁵⁴ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Pnilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), hal. 64.

⁵⁵ Noeng Muhamir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Reke Sarasin, edisi IV Cet. Kedua, 2002), hal 42.

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 128.

- c. Pengurus sekolah/yayasan
- d. Pendidik (fasilitator)
- e. Anak didik
- f. Orang tua siswa

4. Metode pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang cukup dan jelas sesuai dengan permasalahan penelitian, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yaitu meliputi :

a. Metode Observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁵⁷ Observasi dilakukan dengan cara langsung, baik secara partisipan maupun non partisipan.⁵⁸ Teknik observasi yang peneliti gunakan adalah jenis observasi non partisipan yaitu pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan, tidak ikut serta dalam kegiatan.⁵⁹

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang sarana dan fasilitas yang dimiliki, situasi belajar, dan keadaan lingkungan sekitar di Sekolah Alternatif Rumah Pengetahuan Amartya.

b. Metode Wawancara/*Interview*

Wawancara atau *interview* sebagai metode pengumpulan data yang

⁵⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 220.

⁵⁸ Mohammad Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 66.

⁵⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode*, hal. 216.

dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka baik secara individual maupun kelompok.⁶⁰ Wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.⁶¹ Tehnik wawancara yang digunakan ini adalah bebas terpimpin yaitu pertanyaan yang diajukan telah dipersiapkan sebelumnya dengan cermat dan lengkap, namun tidak terikat oleh nomor urut yang telah digariskan.⁶²

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang pendidikan agama yang diajarkan di Sekolah Alternatif Rumah Pengetahuan Amartya serta dapat digunakan juga sebagai metode pengumpulan data gambaran umum Rumah Pengetahuan Amartya.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notula rapat, leger, agenda dan lain sebagainya.⁶³

Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data tetang profil Sekolah Alternatif Rumah Pengetahuan Amartya dan perkembangannya serta untuk mendapatkan data tertulis tentang letak geografis, jumlah tenaga pengajar dan karyawan, keadaan peserta didik dan keadaan sarana prasarana, visi, misi, struktur organisasi, maupun hal-

⁶⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode...*, hal.216.

⁶¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakart : Andi Offset, 1989), hal. 64.

⁶² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hal. 2004.

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 2006.

hal lain yang berhubungan dengan penelitian.

5. Metode Analisis Data

Sebelum menganalisis data, diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data. Peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), yaitu pemeriksaan keabsahan data yang berfungsi sebagai : *pertama*, melaksanakan inkuiiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; *kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.⁶⁴

Berdasarkan kriteria ini, teknik yang digunakan adalah triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu.⁶⁵ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian adalah : *pertama*, triangulasi dengan sumber dengan cara membandingkan apa yang dikatakan pendiri/pemrakarsa, pendidik, pengurus sekolah/yayasan, anak didik dan orang tua siswa; *kedua*, triangulasi dengan cara membandingkan hasil observasi dengan wawancara dan hasil wawancara dicek dengan wawancara berikutnya serta dokumen yang ada.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul dari lapangan adalah metode deskriptif-kualitatif yaitu

⁶⁴ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 324.

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 330.

menginterpretasikan data yang telah diperoleh ke dalam bentuk kalimat-kalimat dengan menggunakan langkah-langkah sebagaimana diuraikan oleh Mathew B. Miles dan Michael A. Huberman sebagai berikut⁶⁶ :

a. Pengumpulan data

Untuk memperoleh data dari lapangan, dilakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dalam pengumpulan data tersebut dilaksanakan kegiatan triangulasi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dan sumber ganda, misalnya hasil wawancara dengan pendiri/pemrakarsa dapat dicek dengan sumber lain yakni kepala sekolah, pengurus sekolah/yayasan, pendidik, peserta didik atau dengan orang tua anak didik. Hasil observasi di lapangan dicek dengan hasil wawancara, dan hasil wawancara dicek dengan wawancara berikutnya serta dokumen yang ada.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemuatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakkan, transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis data lapangan.

c. Penyajian data

Penyajian data diartikan sebagai kegiatan untuk menyusun informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penarikan data akan dipahami apa yang

⁶⁶ Mathew B. Miles dan Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, penerjemah : Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 16, 17 dan 19.

terjadi, apa yang harus dilakukan dan lebih jauh lagi menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

d. Penarikan kesimpulan

Langkah ini menyangkut interpretasi penelitian yaitu menggambarkan maksud dari data yang ditampilkan. Cakupan dari cara yang dipergunakan sangat beragam mulai dari perbedaan dan pembandingan yang tipologis dan meluas, pencatatan tema dan pengelompokan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah membaca dan memahami skripsi ini, maka pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dapat dideskripsikan sebagai berikut: bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Pada bagian awal, penulis menyajikan halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstraksi, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Pada bagian inti, diuraikan pembahasan penelitian, hasil penelitian, dan analisisnya yang akan disusun dalam empat bab. Pada tiap bab didalamnya akan ada sub-sub bab.

Pada Bab I yaitu berisi gambaran umum penulisan skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Isi

bab I ini akan memberikan gambaran tentang penelitian yang dilakukan dan alat menganalisis hasil penelitian.

Pada Bab II berisi tentang gambaran secara umum Sekolah Alternatif Rumah Pengetahuan Amartya Banguntapan Bantul, yang terdiri dari letak dan keadaan geografis, sejarah berdirinya dan perkembangan Sekolah Alternatif Rumah Pengetahuan Amartya, tujuan, visi-misi, program pendidikan, struktur organisasi, keadaan pendidik, karyawan, orang tua anak didik dan anak didik serta sarana dan prasarana yang dimiliki Sekolah Alternatif Rumah Pengetahuan Amartya sebagai penunjang proses pendidikan.

Pada Bab III berisi tentang hasil penelitian dan analisis mengenai penyajian data tentang Pendidikan Agama di Sekolah Alternatif Rumah Pengetahuan Amartya Banguntapan Bantul (tinjauan dari PAI) yaitu tentang etika sosial sebagai implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, yang berisi beberapa sub : dasar pemikiran pendidikan agama Islam dan Implementasinya pada etika sosial, pendidikan agama dan implementasinya pada etika sosial, pelaksanaan dan pendidikan agama di RPA ditinjau dari PAI.

Pada Bab IV yaitu berisi penutup, yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Bagaian akhir dari skripsi ini adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran untuk memperjelas dan mendukung proses penelitian yang dilakukan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui serangkaian aktifitas peneletian tentang pendidikan agama Islam di Sekolah Alternatif Rumah Pengetahuan Amartya, maka dapat diperoleh kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penilitian ini, adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan agama yang diajarkan di RPA ditekankan pada etika sosial itu terbentuk. Etika sosial akan membuat anak didik di RPA menjadi manusia yang sadar akan kehidupannya. Selain sebagai makhluk individu ia juga sebagai makhluk sosial. Etika sosial akan membuat anak didik di RPA mampu bertindak, bersikap, berkarakter dan punya kepribadian yang semuanya itu termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan negara. Etika akan membuat seorang anak didik tumbuh dengan dasar solidaritas, tanggung jawab dan harapan. Melalui Rumah Pengetahuan Amartya seorang akan mempertautkan diri dengan persoalan-persoalan kemanusiaan dan mengajarkan bagaimana solidaritas mampu mewarnai akhlak sosial anak didik. Dengan etika sosial anak didik dapat mengetahui tentang kewajiban manusia sebagai anggota umat manusia. Di lingkungan keluarga, anak didik diajarkan bagaimana relasi dengan keluarganya, bagimana harus bersikap dengan kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya, bagaimana watak dan karakter dalam

keluarga. Di lingkungan masyarakat, anak didik diajak untuk mengenal aktor-aktor sosial, seperti Pak RT, Pak Lurah, Pak Camat dan di lingkungan negara, anak didik di samping ditanamkan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme juga dikenalkan dengan struktur serta persoalan-persoalan sosial yang ada, misalnya tentang korupsi, KKN, ketimpangan politik dan sebagainya.

2. Pendidikan agama di RPA mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan agama Islam karena Pendidikan agama yang diterapkan di RPA orientasinya tetap pendidikan Islam, meskipun tidak memakai platform pendidikan agama Islam. Perspektifnya RPA memandang dan memaknai bahwa al-Qur'an itu harus dibumikan, tidak melangit. Anak didik di RPA tidak hanya diajarkan tentang do'a – do'a, mengaji, shalat dan yang lainnya tetapi lebih kepada penanaman nilai tentang mengaji, shalat, puasa dan lain sebagainya yang ditanamkan sejak dini pada anak didik di RPA. Di RPA al-Qur'an dikenalkan sebagai teologi pembebasan dan perlawanan, dengan begitu anak didik akan terbiasa dalam memahami ayat dan memahami struktur sosial yang ada secara beriringan. Tujuan yang ingin dicapai adalah perubahan individu dan sosial. perubahan individu penekanannya terletak pada usaha untuk mengenal diri sendiri. Dan perubahan sosial harus dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sosial, artinya penekanan tujuan pendidikan lebih pada pembentukan etika sosial seperti kasih sayang terhadap sesama dan sebagainya.Sama halnya dengan pendidikan agama Islam, pendidikan agama Islam adalah kegiatan yang

diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau keshalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat) baik yang seagama (sesama muslim) maupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim) serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah Islamiyah*) dan bahkan ukhuwah insaniyah. Hal itu berarti bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh RPA secara umum, khususnya pada wilayah pendidikan agama Islamnya dalam bentuk pembelajaran terhadap etika sosial, secara substansial tidak terlepas atau pada hakikatnya sama dengan tujuan pendidikan agama Islam secara umum. Hanya saja bentuk penyampaian serta metode yang digunakan oleh RPA berbeda dengan model-model pembelajaran di beberapa lembaga pendidikan lainnya yaitu proses pembelajaran yang lebih pada penanaman nilai dan praktek.

B. Saran-saran

1. Pendidikan agama yang diajarkan di RPA hendaknya tidak hanya diajarkan secara filosofis tetapi juga diajarkan secara normatif. Supaya terjadi keseimbangan terhadap anak didik dalam memahami wilayah dogma agama dan realitas sosial yang ada.

2. Perlu adanya strategi baru dalam menjaring tenaga pendidik dan kependidikan, khususnya pendidik materi agama.
3. Status badan hukum RPA sebaiknya dipertegas kembali. Sehingga eksistensi RPA dapat dengan mudah dikenal di masyarakat luas.
4. Hendaknya dalam pendanaan RPA tidak bergantung pada personal atau kelompok. Untuk itu perlu digali lagi sumber dana yang baru.
5. Perlu adanya penambahan sarana dan prasarana yang memadai sehingga proses pembelajaran menjadi lebih baik.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamiiin, selayaknya peneliti lantunkan, teriring selesainya penelitian dan penulisan skripsi ini. Tanpa pertolongan dan petunjuk-Nya, mustahil peneliti dapat menyelesaikannya. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad, pembawa ajaran akhlak yang mulia sekaligus penyempurna.

Terima kasih, sepatutnya peneliti haturkan, kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan sumbangsih sekecil apapun terhadap proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Semoga Allah Dzat yang Maha Kasih dan Sayang memberikan balasan dengan sebaik-baiknya balasan. Amien.

Kepada semua pihak pula, saran dan kritiknya sangat peneliti harapkan. Terakhir, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994.
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya Aditya Media, 1992.
- _____, *Ideologi Pendidikan Islam : Paradigma Humanisme Teosentrisk*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Bertens, K, *ETIKA*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Buana, *Pendidikan yang Membebaskan : Refleksi Hari Pendidikan Nasional*", 02 Mei 2007, <http://www.fajar.co.id/dalam goole>.
- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- Djatmika, Rachmat, *Sistem Etika Islam*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996.
- Fahri, Majid, *Etika Dalam Islam*. Terjemahan Zakiyuddin Baidlawi Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, penerjemah : Tim Redaksi, Jakarta: LP3ES, edisi revisi, 2008.
- Ghozali, Abbbas, Kompas, 18 Desember 2007, www.kompas-cetak.com/dalam google.com
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.

- Haris, Misbah Shoim, *Spiritualitas Sosial untuk Masyarakat Beradab*. Yogyakarta: Barokah Offset, 1999.
- Hakim, Arief. M, “Demokrasi, Pluralisme dan Kemerdekaan (Menggagas Pendidikan Alternatif)”, Jum’at, 04 Juli 2003, BALI POS, [http://www."pendidikanalternatif".co.id. dalam google](http://www.).
- Iqbal, Muhammad, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, Yogyakarta: Jalasutra, 2002.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Khaerudin, “Peningkatan Mutu Pendidikan Dasara Melalui PAKEM”, Jum’at 13 Maret 2009, *dalam google. www. Mozilla firefox.com*.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Moelong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005.
- Muchjiddin, M dan Moh. Roqib, *Pendidikan Pembebasan*, Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia, 2002.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Miles, Mathew B. dan Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, penerjemah : Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Reke Saras, edisi IV Cet. Kedua, 2002.
- Nasir, Mohammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran “Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umu”*, Yogyakarta: TERAS, 2007.
- N. Drijarkara, *Percikan Filsafat* , Jakarta: PT Pembangunan Jakarta, 1985.
- Prasetyo, Eko, dkk., *Inilah Rumah Pengetahuan Kita!*, Yogyakarta: Resist Book, 2007.

- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2007.
- Shihab, Quraisy, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudlu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan, 1977.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Pnilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Sudjono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*, Yogyakarta: HIKAYAT Publishing, 2004.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Politik : Prinsip-prinsip Dasar Kenegaraan Modern*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- _____, *Etika Sosial Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Urtama, 1993.
- _____, *Etika Jawa Sebagai Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- _____, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius 1998.
- _____, *ETIKA SOSIAL*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- UNDANG-UNDANG SISDIKNAS, *Sistem Pendidikan Nasional*, Surabaya: Media Centre, 2005.
- Wahono, Francis *Kapitalisme Pendidikan antara Kompetisi dan keadilan*, Yogyakarta: Insist Press, 2001.
- Ziaul Haque, *Wahyu dan Revolusi*, Yogyakarta: LKiS, 1987.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman wawancara untuk Dewan Pembina (Pendiri) dan Kepala Sekolah

1. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan RPA?
2. Kapan Rumah Pengetahuan Amartya (RPA) didirikan dan diresmikan?
3. Apa yang melatarbelakangi berdirinya Rumah Pengetahuan Amartya (RPA)?
4. Apa tujuan didirikannya Rumah Pengetahuan Amartya (RPA)?
5. Bagaimana perkembangan Rumah Pengetahuan Amartya (RPA)?
dari awal berdiri hingga sekarang?
6. Apa visi dan misi Rumah Pengetahuan Amartya (RPA)?
7. Apa saja sarana dan prasarana penunjang siswa di RPA?
8. Lulusan dari mana sajakah tenaga pengajar dan administrasi RPA? Haruskah lulusan pendidikan?
9. Apa saja kriteria dalam penyeleksian calon tenaga pengajar di RPA?
10. Bagaimanakah penjelasan dari konsep pendidikan yang digunakan oleh RPA secara umum?
11. Mengapa RPA tidak langsung mengkerucutkan pada *pendidikan agama Islam*?
Mengapa pendidikan keagamaan terkesan diuniversalikan (dibahasakan dengan etika sosial)? Apakah dikarenakan oleh keberadaan siswa yang beragam latar belakang agamanya? Mengapa diterapkan seperti demikian?
12. Apa dasar dan tujuan pendidikan agama di RPA lebih ditekankan pada terbentuknya etika sosial?
13. Bagaimana prinsip-prinsip pendidikan agama lebih ditekankan pada terbentuknya etika sosial?
14. Etika sosial juga dibahas oleh beberapa tokoh pemikir. Apakah ada kesamaan konsep etika sosial yang diajarkan di RPA dengan salah satu diantara tokoh yang ada? Siapa dan bagaimana?
15. Pada wilayah pendidikan persoalan keagamaan, khususnya terkait dengan moral, seperti apakah penjelasan konsep yang digunakan oleh RPA?
16. Bagaimana dengan pengelolaannya?
17. Apa yang dijadikan landasan oleh RPA dalam penyusunan seluruh kurikulum yang ada?
18. Bagaimana kurikulum pendidikan agama (Islam)?

19. Pendidikan Agama Islam dalam perspektif RPA seperti apa? Etika sosial dalam pandangan RPA seperti apa? RPA secara khusus lebih cenderung memakai mana? Alasan paling mendasar apa?
20. Bagaimana menurut Anda pendidikan agama jika ditinjau dari pendidikan agama Islam?
21. Bagaimana RPA memandang Islam? Pendidikan Agama Islam, dan Ke-tarbiyah-an (secara umum)?
22. Apakah benar RPA mengambil atau ada inspirasi dari konsep pendidikan salah satu tokoh pendidikan yang ada? Siapa sajakah tokoh tersebut (Paulo Freire, YB Mangunwijaya, Ahmad Dahlan), salah satu diantaranya, atau seluruhnya, atau salah satu diluar tokoh-tokoh tersebut, atau bagaimana?
23. Jika memang ada konsep yang diambil atau diinspirasikan dari salah satu kategori pada no 22, konsep yang diambil atau diinspirasikan adalah konsep yang mana, seperti apa, mengapa, dan bagaimana mengontekstualisasikannya?
24. Bagaimana manajemen keuangan RPA?
25. Struktur kelembagaan RPA seperti apa? Siapa saja?
26. Bagaimana RPA memahami hubungan antara guru dengan murid? Bagaimana posisi keduanya yang ideal? Perwujudan dari relasi yang ideal tersebut tercermin atau termanifestasikan dalam bentuk apa saja (di kelas, di keluarga dan di masyarakat)?
27. Bagaimana bentuk keterlibatan orang tua didik? Seperti apa? Mengapa?
28. Sekarang RPA mulai mengalami beberapa kendala. Kendala apa saja yang muncul, akar persoalannya apa, seperti apa solusinya dan bagaimana strategi penerapan atau aktualisasi terhadap solusi yang ada?
29. Apa yang diharapkan oleh RPA sebagai masukan, saran dan kritik untuk RPA ke depan? Khususnya dengan studi saya mengenai RPA, harapan dari RPA apa? Atau adakah beberapa hal yang mandiri/orisinil sebagai pemikiran RPA untuk dapat dijadikan sebagai masukan/pesan/system pemikiran yang akan turut dituliskan dalam hasil studi saya nantinya?

B. Pedoman wawancara untuk Wakasek (pengurus) bagian kurikulum

1. Kurikulum apa saja yang dijadikan pedoman RPA?
2. Apa yang dijadikan landasan oleh RPA dalam penyusunan seluruh kurikulum yang ada?
3. Bagaimanakah penjelasan dari konsep pendidikan yang digunakan oleh RPA secara umum?
4. Kapan pendidikan agama di RPA diberlakukan?
5. Mengapa RPA tidak langsung mengkerucutkan pada *pendidikan agama Islam*? Mengapa pendidikan keagamaan terkesan diuniversalkan (dibahasakan dengan etika sosial)? Apakah dikarenakan oleh keberadaan siswa yang beragam latar belakang agamanya? Mengapa diterapkan seperti demikian?
6. Apakah benar RPA mengambil atau ada inspirasi dari konsep pendidikan salah satu tokoh pendidikan yang ada? Siapa sajakah tokoh tersebut (Paulo Freire, YB Mangunwijaya, Ahmad Dahlan), salah satu diantaranya, atau seluruhnya, atau salah satu diluar tokoh-tokoh tersebut, atau bagaimana?
7. Jika memang ada konsep yang diambil atau diinspirasikan dari salah satu kategori pada no 6, konsep yang diambil atau diinspirasikan adalah konsep yang mana, seperti apa, mengapa, dan bagaimana mengontekstualisasikannya?
8. Mengenai kegiatan ekstrakurikuler, apa saja yang ada? Ditekankan dalam bidang apa?
9. Mengenai pendidikan agama di RPA lebih ditekankan pada terbentuknya etika sosial , berawal dari mana dan oleh siapa?
10. Pada wilayah pendidikan persoalan keagamaan, khususnya terkait dengan moral, seperti apakah penjelasan konsep yang digunakan oleh RPA?
11. Tujuan dari pendidikan agama di RPA lebih ditekankan pada terbentuknya etika sosial itu sendiri?
12. Pendidikan Agama Islam dalam perspektif RPA seperti apa? Etika sosial dalam pandangan RPA seperti apa? RPA secara khusus lebih cenderung memakai mana? Alasan paling mendasar apa?
13. Sejauh mana pelaksanaan pendidikan agama di RPA?
14. Adakah konsep tertulis mengenai pendidikan agama di RPA lebih ditekankan pada terbentuknya etika sosial?
15. Adakah seleksi untuk penerimaan calon siswa baru RPA? Bila ada, siapa?

16. Sekarang RPA mulai mengalami beberapa kendala. Kendala apa saja yang muncul, akar persoalannya apa, seperti apa solusinya dan bagaimana strategi penerapan atau aktualisasi terhadap solusi yang ada?
17. Apa yang diharapkan oleh RPA sebagai masukan, saran dan kritik untuk RPA ke depan? Khususnya dengan studi saya mengenai RPA, harapan dari RPA apa? Atau adakah beberapa hal yang mandiri/orisinil sebagai pemikiran RPA untuk dapat dijadikan sebagai masukan/pesan/system pemikiran yang akan turut dituliskan dalam hasil studi saya nantinya?

C. Pedoman wawancara untuk Dewan guru atau Pendidik

1. Sejak kapan Anda mengajar di RPA?
2. Sudah berapa lama Anda memegang materi pendidikan agama di RPA?
3. Apa latar belakang terakhir pendidikan Anda? Lulusan tahun berapa?
4. Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan dalam bidang pendidikan dan pengajaran baik sebelum maupun setelah mengajar di RPA? Bila iya, apa saja?
5. Bagaimana materi pendidikan agama dilaksanakan di RPA?
6. Bagaimana proses pendidikannya? Apa peran Anda?
7. Kurikulum apa yang dijadikan pedoman dalam pendidikan agama di RPA?
8. Apakah alat yang digunakan oleh RPA, khususnya metode yang dipakai dalam pelaksanaan proses pembelajaran secara umum? Dan untuk wilayah keagamaan, metode apa yang digunakan? Bagaimanakah juga RPA mengkerucutkan dalam bentuk pendidikan *etika sosial* kepada siswa? Bagaimana alurnya?
 - a. *Sisi epistemologisnya* (sebagai sumber nilai yang diserap untuk pengajaran etika sosial)
 - b. *Ontologis* (bentuk-bentuk atau contoh dari etika sosial yang diajarkan oleh sumber nilai tersebut. Jika dikontekstualisasikan pada wilayah sosial/masyarakat seperti apa)
 - c. *Sisi aksiologis* (penerapannya bagaimana, bagaimana RPA menarik batasan wilayah etika sosial yang diajarkan kepada siswa, yaitu batasan baik dan buruk serta benar dan salah atau dimensi keindahan dari hubungan masyarakat yang terbentuk)
 - d. *Masih aksiologis* (yang diharapkan oleh RPA apa? Mengenai etika sosial yang diajarkan, input kepada RPA sendiri serta out-putnya, yaitu siswa seperti apa dan yang memiliki etika sosial serta keagamaan seperti apa yang diharapkan oleh RPA)
9. Apa tujuan inti dari pendidikan agama lebih ditekankan pada terbentuknya etika sosial yang diterapkan di RPA?
10. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pertimbangan Anda dalam memilih materi dari tiap-tiap unsur pokok pendidikan agama untuk dilaksanakan dalam proses pendidikan?
11. Bagaimana Anda menambah pengetahuan tentang agama sebagai bekal mengajar?
12. Model pendidikan apa saja yang Anda gunakan dalam pendidikan agama? Mengapa model pendidikan tersebut dipilih?

13. Bagaimana cara dan bentuk evaluasi pendidikan agama di RPA? untuk aspek kognitif, afektif dan psikomotorik?
14. Mengenai pendidikan agama di RPA lebih ditekankan pada terbentuknya etika sosial, sejak kapan Anda mulai menerapkannya?
15. Mengapa pendidikan agama lebih ditekankan pada terbentuknya etika sosial dianggap perlu digunakan di RPA?
16. Untuk materi apa saja pendidikan agama di RPA lebih ditekankan pada terbentuknya etika sosial?
17. Bagaimana cara Anda menerapkan pendidikan agama lebih ditekankan pada terbentuknya etika sosial di RPA?
18. Apa saja hasil belajar yang telah dicapai siswa yang Anda rasakan melalui pendidikan agama lebih ditekankan pada terbentuknya etika sosial?
19. Bagaimana Anda (tenaga pengajar) sebagai wakil dari pihak sekolah menjalin kerjasama dengan pihak orang tua dalam rangka kontrol siswa?
20. Apakah ada integrasi materi pendidikan agama dengan materi lain? Bagaimana pelaksanaannya?
21. Bagaimana peran dan kontribusi tenaga pengajar yang lain (umum) dalam proses pendidikan agama di RPA?
22. Apakah ada program ekstra dalam pendidikan agama di RPA? Apakah secara riil program tersebut membantu tenaga pengajar dalam proses pendidikan agama?
23. Apakah ada faktor-faktor yang dirasa sebagai penghambat dan pendukung yang Anda temukan selama proses pendidikan agama berlangsung? Bagaimana cara mengatasinya?
24. Bagaimana tanggapan siswa terhadap pendidikan agama?
25. Apakah ada pemberian penghargaan (*reward*) atau hukuman (*punishment*) pada peserta didik? Dalam bentuk seperti apa?
26. Apakah para siswa telah menerapkan materi pendidikan agama yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari?

D. Pedoman wawancara untuk Siswa

1. Identitas siswa :
 - a. Nama
 - b. Jenis Kelamin
2. Apa yang medorong kamu bersekolah di RPA?
3. Apakah kamu tertarik dengan semua materi pendidikan agama di sekolah kamu?
4. Apakah kamu selalu mengikuti dengan baik materi pendidikan agama di sekolah kamu?
5. Apa yang kamu sukai dari materi pendidikan agama di sekolah kamu?
6. Senangkah kamu dengan tenaga pengajar pendidikan agama di sekolah kamu? Mengapa?
7. Bagaimana menurut kamu cara tenaga pengajar pendidikan agama dalam menyampaikan materi?
8. Apa kamu merasa kesulitan dalam materi pendidikan agama?
9. Menurut pendapatmu, kamu sudah bisa apa saja?
10. Apakah kamu telah menerapkan ilmu yang kamu peroleh dalam kehidupan sehari-hari?
11. Apakah dengan diterapkannya pendidikan agama yang lebih ditekankan pada terbentuknya etika sosial membuatmu lebih mudah dalam memahami realitas sosial yang ada?

E. Pedoman wawancara untuk Orang Tua Didik

1. Bagaimana bentuk keterlibatan Anda di RPA dan sejauh mana?
2. Apa yang sudah dilakukan RPA untuk dapat melibatkan Anda?
3. Pendapat Anda tentang RPA?
4. Bagaimana menurut anda perkembangan yang sudah dicapai oleh anak anda?
5. Bagaimana perilaku sosial anak dengan anda sendiri (sebagai orang tua), lingkungan dan masyarakat di sekitar anda?
6. Menurut anda anak anda sudah bisa apa saja?
7. Apakah anak anda senang belajar di RPA?
8. Apakah dengan belajarnya anak anda di RPA membuat anak anda lebih bisa menerapkan nilai-nilai etika sosial?
9. Apa yang anda ketahui tentang agama (Islam)? Pendidikan agama?

F. Pedoman wawancara untuk Pengurus Sekolah

1. Bagaimana pengelolaan Proses Belajar Mengajar di RPA?
2. Bagaimana pengelolaan pendidikan agama yang lebih ditekankan kepada etika sosial di RPA?
3. Hubungan dengan masyarakat (realitas sosial) dan orang tua didik?
4. Hubungan dengan masyarakat (realitas sosial) dan peserta didik?
5. Kendala dalam pengelolaan Proses Belajar Mengajar di RPA?
6. Kendala dalam pengelolaan pendidikan agama yang lebih ditekankan kepada etika sosial di RPA?
7. Mengapa tertarik mengelola RPA?

Catatan lapangan 1

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal : Minggu/8 Maret 2009

Jam : 16.00-17.30

Lokasi : TK Baturetno

Sumber Data : Ilham

Deskrpsi Data :

Observasi ini merupakan observasi non pasrtisipan. Peneliti hanya mengamati proses pembelajaran yang berlangsung. Sebelum mulai belajar Mas Ilham memulai dengan salam. Hari ini anak-anak didik belajar theater, dengan Mas Ilham sebagai fasilitator dan Mbak Ati sebagai pendamping. Sebentar lagi ada pementasan sehingga anak didik datang dengan lebih semangat. Dan hari ini dihadiri oleh kurang lebih 15 (lima belas) anak didik putra-putri. Anak didik ada yang semangat dan ada yang tidak, tapi itulah anak-anak mereka bebas mengekspresikan rasa dan keinginan mereka di RPA. Jika anak didik ingin ikut belajar maka mereka ikut tapi jika tidak ingin ikut tidak dipaksa, karena memang itu sudah menjadi prinsip pendidikan di RPA yaitu tidak memaksakan kehendak orang lain. Anak didik belajar olah vokal, pernafasan, dan peran.

Setelah selesai belajar, anak didik diajak berkumpul bersama untuk evaluasi dan Mas Ilham sebagai fasilitator mengajak diskusi anak didik tentang nilai apa saja yang bisa diambil dari belajar teather tadi. Hal ini dilakukan supaya anak didik mengetahui dan paham makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam belajar tidak hanya belajar peran semata namun di dalamnya terkadung banyak nilai yang dipelajari. Anak didik bisa belajar saling memahami satu dengan yang lainnya, belajar kekompakan, kebersamaan, keberanian, menahan diri, kesabaran dan yang lainnya. Dan itu sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam makna pendidikan agama Islam.

Interpretasi:

Proses pembelajaran pendidikan agama dan implementasinya pada etika sosial di RPA pada ilmu seni theater lebih ditekankan pada bagaimana terbentuknya jiwa-jiwa anak didik yang saling memahami satu dengan yang lainnya, belajar kekompakan, kebersamaan, keberanian, menahan diri, dan belajar tentang kesabaran.

Catatan lapangan 2

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal : Kamis/12 Maret 2009

Jam : 16.00-17.30

Lokasi : Mushola Perumahan Griya Mutiara

Sumber Data : Ira

Deskrpsi Data :

Observasi ini merupakan observasi partisipan. Peneliti ikut serta dalam proses pembelajaran hingga selesai belajar. Sebelum mulai belajar Mbak Ira memulai dengan salam dan menyapa anak didik satu persatu sehingga terjalin suasana keakraban diantara mereka. Hari ini adalah belajar sosial dengan tema menggambar lingkungan sosial (lingkungan sekitar) dengan Mbak Ira sebagai fasilitator dan Mas Ilham sebagai pendamping. Anak didik dibagi menjadi dua kelompok, kelompok satu dan kelompok dua. Masing-masing kelompok diberi kertas kosong satu dan spidol untuk menggambar secara berkelompok. Dalam proses menggambar masing-masing kelompok diberi waktu selama lima detik dan bergantian satu anak dengan anak yang lain sampai kertas yang untuk menggambar penuh semua. Setelah selesai menggambar kemudian masing-masing kelompok diberi tugas untuk mempresentasikan makna dan maksud gambar yang telah dibuat, dan kelompok yang lain mendengarkan sekaligus diberi kewajiban untuk bertanya. Begitu bergantian dengan kelompok yang lain. Setelah itu Mas Ilham memberi permainan air berantai.

Setelah selesai belajar, Mbak Ira megajak diskusi dan evaluasi anak didik untuk mengulas materi yang sudah dipelajari bersama. Hal ini dilakukan agar anak didik mengetahui dan paham dengan makna yang terkandung didalamnya.

Dari materi menggambar terdapat nilai solidaritas, kerjasama, kekompakan, peduli satu dengan yang lain, menahan diri dan saling memahami. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung didalam pendidikan agama Islam.

Interpretasi :

Proses pembelajaran pendidikan agama dan implementasinya pada etika sosial di RPA pada ilmu sosia lebih ditekankan pada nilai solidaritas, kerjasama, kekompakan, peduli satu dengan yang lain, menahan diri dan saling memahami.

Catatan lapangan 3

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal : Minggu/22 Maret 2009

Jam : 16.00-17.30

Lokasi : Ruang Kelas

Sumber Data : Bekti

Deskrpsi Data :

Observasi ini merupakan observasi non partisipan. Peneliti hanya mengamati proses pembelajaran yang berlangsung. Sebelum mulai belajar Mbak Bekti memulai dengan salam dan menyapa anak didik satu persatu sehingga terjalin suasana keakraban diantara mereka. Hari ini adalah belajar matematika dengan tema etika sosial dalam masyarakat dengan penyadaran kepada anak didik tentang internalisasi nilai-nilai sosial dan moralitas, yaitu: kepedulian antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam proses pembelajarannya, anak didik dilatih untuk menterjemahkan soal ke dalam lingkungan sosial. Jadi anak didik tidak hanya kenal angka tetapi juga mengenal realitas. Hari ini anak didik belajar pengurangan. Ada yang mengerjakan sendiri tetapi juga ada yang mengerjakan secara berkelompok. Anak didik di RPA dalam proses pembelajarannya tidak mengenalkan sifat individualistik tetapi kebersamaan dan keberpihakkan.

Setelah selesai belajar, Mbak Bekti mengajak diskusi dan evaluasi anak didik untuk mengulas materi yang sudah dipelajari bersama. Hal ini dilakukan agar anak didik mengetahui dan paham dengan makna yang terkandung didalamnya.

Dari materi matematika terdapat nilai sosial dan moralitas Hal ini sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung didalam pendidikan agama Islam.

Interpretasi :

Proses pembelajaran pendidikan agama dan implementasinya pada etika sosial di RPA pada ilmu matematika lebih ditekankan pada internalisasi nilai-nilai sosial dan moralitas, yaitu: kepedulian antara yang satu dengan yang lainnya.

Catatan lapangan 4

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal : Selasa/24 Maret 2009

Jam : 16.00-17.30

Lokasi : Ruang Kelas

Sumber Data : Iman Widodo

Deskrpsi Data :

Observasi ini merupakan observasi non partisipan. Peneliti hanya mengamati proses pembelajaran yang berlangsung. Sebelum mulai belajar Mas Iman memulai dengan salam dan menyapa anak didik satu persatu sehingga terjalin suasana keakraban diantara mereka. Hari ini adalah belajar ilmu bahasa dengan tema etika sosial dalam keluarga yaitu saling menghormati, solidaritas, dan saling menghargai satu sama lain dengan mengenal struktur keluarga dengan menggunakan pendekatan bahasa krama inggil. Anak didik di RPA dilatih untuk dapat menempatkan posisi mereka ketika mereka ada di lingkungan keluarga, masyarakat ataupun negara. Dan tema ini dipilih karena lingkungan keluarga adalah yang paling dekat dengan keluarga. Pendidik dibiarkan untuk berekspresi dengan *logat* bahasa Jawa Yogyanya pada saat anak didik mempraktekkan bahasa krama inggil mereka.

Setelah selesai belajar, Mas Iman mengajak diskusi dan evaluasi anak didik untuk mengulas materi yang sudah dipelajari bersama. Hal ini dilakukan agar anak didik mengetahui dan paham dengan makna yang terkandung didalamnya.

Dari materi berlatih bahasa krama inggil tadi terdapat nilai saling menghormati, solidaritas, dan saling menghargai satu sama lain. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung didalam pendidikan agama Islam.

Interpretasi :

Proses pembelajaran pendidikan agama dan implementasinya pada etika sosial di RPA pada ilmu bahasa lebih ditekankan pada bagaimana mengenal struktur di lingkungan keluarga setelah itu anak didik dapat memposisikan diri mereka.

Catatan lapangan 5

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal : Kamis/26 Maret 2009

Jam : 16.00-17.30

Lokasi : Ruang Kelas

Sumber Data : Sita

Deskrpsi Data :

Observasi ini merupakan observasi non partisipan. Peneliti hanya mengamati proses pembelajaran yang berlangsung. Sebelum mulai belajar Mbak Sita memulai dengan salam dan menyapa anak didik satu persatu sehingga terjalin suasana keakraban diantara mereka. Hari ini anak didik diajak belajar ke luar ruangan karena hari ini mereka belajar ilmu alam dengan tema etika sosial pada lingkungan yaitu menjaga kebersihan air. Anak didik diajak oleh pendidik untuk mengetes kadar kebersihan air layak dikonsumsi atau tidak. Anak didik secara brurutan dari rumah ke rumah untuk membandingkan tingkat kebersihan air di rumah mereka masing-masing. Setelah dites ternyata ada beberapa rumah yang airnya kotor dan tidak layak konsumsi. Kemudian anak didik disuruh untuk menganalisis kenapa airnya tidak bisa dikonsumsi. Pendidik menjelaskan sedikit tentang materi air bersih dan pentingnya menjaga lingkungan. Setelah itu anak didik diajak diskusi dan mereka diberikan waktu untuk bertanya.

Setelah selesai belajar, Mbak Sita mengajak diskusi dan evaluasi anak didik untuk mengulas materi yang sudah dipelajari bersama. Hal ini dilakukan agar anak didik mengetahui dan paham dengan makna yang terkandung didalamnya.

Dari materi ilmu alam tadi terdapat nilai etika sosial lingkungan yaitu tentang menjaga kebersihan air. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung didalam pendidikan agama Islam.

Interpretasi :

Proses pembelajaran pendidikan agama dan implementasinya pada etika sosial di RPA pada ilmu alam lebih ditekankan pada bagaimana anak didik dilatih untuk menjaga lingkungan, seperti kebersihan air.

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari : Selasa, tanggal 10 Maret 2009

Waktu : Pukul 12.30-14.45 WIB

Lokasi : PUSHAM UII

Sumber Data : Iman Widodo

Deskripsi Data :

Informan adalah Kepala Sekolah RPA (Rumah Pengetahuan Amartya) Banguntapan Bantul Yogyakarta periode 2008-2009. Beliau adalah Kepala Sekolah yang kedua setelah sebelumnya Saudara Ahamd Zuhdan pada periode 2007-2008. Wawancara ini adalah wawancara kali pertama penulis dengan informan dan dilaksanakan di Pusham UII. Pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan antara lain mengenai sejarah berdiri dan perkembangan RPA hingga sekarang, alasan mengapa pendidikan agama di RPA ditekankan pada terbentuknya etika sosial dan kurikulum pendidikan agamanya.

Dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa RPA berdiri pada tanggal 6 Mei 2007 yang diresmikan oleh Bupati Bantul Idham Samawi. RPA diambil dari nama anaknya Eko Prasetyo yang pertama kali yaitu Amartya. RPA adalah sekolah alternatif yang diberuntukan bagi anak-anak kurang mampu. RPA sepanjang perjalannya baru mengalami dua periode kepengurusan. Kemudian dari segi perkembangannya dapat dikatakan tidak begitu baik karena di samping RPA belum mendapat legitimasi berupa surat resmi dari pemerintah, dari segi pendanaan juga kurang mendukung, belum lagi permasalahan tenaga pendidik dan kependidikan yang hampir semua tenaga pendidik yang mengajar di RPA masih kuliah dan bekerja.

Alasan mengapa pendidikan agama ditekankan kepada etika sosial adalah bahwa RPA meyakini wahyu yang diturunkan adalah sebagai bentuk perlawanan atas realitas, , agama ini (wahyu ini) harus bisa menjadi pendobrak bagi tatanan masyarakat yang sudah tidak agamis lagi. Metodologi pembelajarannya yaitu dengan mengenalkan realitas sosial, dari konteks teks atau sebaliknya. Kurikulum pendidikan agama di RPA belum selesai, artinya kurikulum RPA terus berkembang sesuai dengan dialetika masyarakat karena penyusunan kurikulum dan metodologi pembelajaran sangat dipengaruh oleh masyarakat setempat, tetapi setidaknya RPA punya landasan riset awal bahwa RPA mengajar masyarakat yang minoritas dan RPA berkeinginan memberikan pendidikan yang alternatif. pendidikan agama yang digunakan

RPA adalah Islam, meskipun tidak memakai platform pendidikan agama Islam jadi terminologinya RPA bagaimana tetap ayat dan hadist.

Interpretasi :

RPA adalah merupakan sekolah alternatif bagi anak didik yang tergolong kurang mampu. Namun meskipun demikian dalam segi pengelolaannya tidak asal-asalan. Terlihat dari konsep pendidikan yang dilaksanakan. Walaupun dalam perkembangannya ada beberapa kendala tetapi itu adalah hal yang wajar, melihat sekolah alternative Rumah Pengetahuan Amartya ini adalah masih tergolong baru.

Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari : Selasa, tanggal 10 Maret 2009

Waktu : Pukul 17.00-17.45 WIB

Lokasi : UIN

Sumber Data : Ira Sasmita

Deskripsi Data :

Informan adalah Wakil Kepala Sekolah RPA periode 2008-2009. Selain itu beliau setiap hari yang menghandel perpustakaan dan mengajar ilmu sosial di RPA. Wawancara ini berlangsung di depan multi purpose UIN setelah sebelumnya beliau menempuh perjalanan dari lokasi pekerjaannya. Pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan antara lain mengenai profil beliau, kurikulum di RPA, proses pembelajaran, materi-materi pelajaran, evaluasi serta faktor pendukung dan kendala dalam proses pembelajaran.

Dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa beliau mulai mengajar ilmu sosial sejak tahun 2008. Awal masuk di RPA beliau yang mengurus masalah perpustakaan kemudian karena tenaga pendidik di RPA kurang, kemudian beliau diminta untuk mengajar di RPA dan kebetulan yang diampu adalah materi ilmu sosial. Latar belakang pendidikan beliau adalah S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Filsafat setelah sebelumnya menempuh S1 di kota asalnya yaitu Padang di Jurusan Tafsir Hadist IAIN Imam Bonjol.

Meskipun belum pernah mengikuti pelatihan khusus mengajar pendidikan agama, namun bukan berarti beliau tidak pernah terjun ke dalam dunia pengajaran. Sebelum mengajar di RPA beliau juga pernah mengajar les privat, mengajar di TPA dan pondok pesantren, jadi memang lebih banyak di wilayah agama.

Pendidikan agama yang dilaksanakan di RPA menggunakan tiga tema kurikulum besar yaitu keluarga, masyarakat dan negara yang kemudian terejawantahkan dalam materi-materi yang diajarkan kepada anak didik di RPA. Materi-materi tersebut meliputi materi ilmu sosial, ilmu alam, ilmu seni, ilmu bahasa dan matematika.

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan pengamalan para anak didik terhadap materi yang telah disampaikan, beliau bersama tenaga pendidik yang lainnya di RPA melakukan evaluasi tri wulan dengan orang tua anak didik. Hal ini dilakukan RPA agar selain RPA dapat mengetahui hasil yang dicapai oleh anak didik juga agar orang tua mengetahui sendiri perkembangan anak didik selama mereka belajar di RPA. Kemudian

untuk evaluasi anak didik sendiri, pihak RPA tidak menilai dengan angka-angka tetapi lebih kepada penilaian afektif dan psikomotorik yang tentunya tidak bisa dilihat dalam jangka waktu yang relative pendek. Perlu waktu yang panjang untuk bisa mengetahui hasil yang telah dicapai oleh anak didik. Oleh karena itu evaluasinya yaitu dengan melihat, memperhatikan tindak-tanduk dan perilaku akhlak anak didik selama di RPA, serta anak didik di RPA juga dibiasakan untuk bisa mengevaluasi dirinya sendiri. Dari keterangan-keterangan yang di ajukan anak didik dari evaluasinya maka dapat dilihat hasil yang dicapai.

Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung proses pembelajaran pendidikan agama yang dilaksanakan di RPA yaitu karena konsep pembelajarannya berbasis realitas sosial sehingga dalam proses pembelajarannya lebih pada lingkungan sosial dan itu menguntungkan bagi pendidik dan anak didik. Kemudian dari kendala proses pembelajaran yaitu dari sarana dan prasarana, dana dan tenaga pendidik di RPA hampir semuanya masih mahasiswa dan bekerja yang tentunya mempunyai kesibukan sendiri di luar RPA. Namun demikian tenaga pendidik di RPA selalu berusaha untuk tetap konsisten mengajarkan materi-materi yang ada kepada anak didik, karena bagi mereka anak-anak adalah mempunyai hak untuk mendapat pendidikan dan pengajaran yang layak.

Interpretasi :

Pendidik di RPA senantiasa berupaya untuk memberikan yang terbaik bagi para anak didik yaitu dengan tetap konsisten mengajarkan materi-materi yang ada meskipun ada beberapa kendala namun hal itu tidak menjadi masalah bagi pendidik di RPA. Karena anak-anak juga berhak mendapat pendidikan dan pengajaran yang layak.

Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari : Jum'at, tanggal 13 Maret 2009
Waktu : Pukul 17.00-17.30 WIB
Lokasi : Kediaman (Perumahan Griya Mutiara), Baturetno Banguntapan
Sumber Data : Eko Prasetyo

Deskripsi Data :

Informan adalah pendiri RPA. Beliau adalah seorang penulis yang handal. Tulisan-tulisannya yang cukup fenomenal yaitu, orang miskin dilarang sekolah, orang miskin dilarang sakit dan karya-karya lain mengenai pendidikan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan menyangkut profil beliau, sejarah berdiri dan perkembangannya, visi-misi, kurikulum yang dijadikan sebagai pedoman, dan alasan mengapa pendidikan agama ditekankan pada etika sosial.

Dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa beliau adalah seorang penulis. Hari-hari beliau dihabiskan dengan menulis buku dan menjadi pembicara ataupun pemateri di acara-acara seminar di seluruh Nusantara. Meskipun demikian beliau tidak lupa untuk segera mengaktualisasikan wacana dan pemikiran-pemikiran beliau. Oleh karena itu beliau di samping kesibukannya juga sering melakukan dialog-dialog dengan para aktifis mahasiswa diYogyakarta, baik organ ekstra maupun intra kampus. Melihat dunia pendidikan yang semakin lama sudah tidak memihak lagi pada masyarakat pinggiran, beliau tergugah mengajak teman-temannya untuk mendirikan sebuah sekolah yang memang diberuntukan bagi orang-orang yang tidak mampu.

RPA dididrikan pada tanggal 6 Mei 2007 dengan diresmikan oleh Bupati Bantul Idham Samawi dan dihadiri oleh warga setempat dengan jumlah yang relatif banyak. Awalnya beliau ingin mendirikan sebuah prpusatakaan yang menjadi tempat membaca buku sekaligus belajar anak-anak setempat. Dan seiring waktu kemudian perpustakaan itu berubah menjadi sebuah sekolah alternatif. Pagi hari mereka belajar di sekolah formal biasa dan sorenya mereka belajar di RPA. Selama kurang lebih dua tahun berjalan, RPA mengalami maju-mundur dari segi pengelolaan dan manajemen dan ini juga yang menjadi salah satu kendala selain dari aspek dana operasional yang memang belum dikelola dengan baik. Namun hal ini tidak terlalu menjadi hambatan bagi RPA dalam menjalankan visi-misinya yaitu RPA menjawab akan akses pendidikan yang mahal, RPA menjawab akan kurikulum

yang alternatif dan RPA menjawab akan sistem evaluasi dan keberhasilan yang normatif. Oleh karena itu pendidikan agama yang diajarkan di RPA lebih ditekankan pada etika sosial itu terbentuk. Menurut beliau anak itu mempunyai kelebihan-kelebihan manusiawi yang harus dimekarkan oleh agama. Pendidikan agamanya lebih menekankan kepada ekspresi-ekspresi kemanusiaan anak didik ketika berhadapan dengan situasi di luar sehingga kurikulum agamanya di desain untuk mengenalkan agama dalam konteks tindakan, agama bukan hafalan, agama adalah tindakan dan amalan-amalan yang amalan-amalan itu harus berimplikasi kepada sosial.

Interpretasi :

Rumah Pengetahuan Amartya adalah sekolah alternatif yang diberuntukan bagi anak-anak yang tidak mampu. Namun meskipun demikian bukan berarti RPA tidak mempunyai konsep pembelajaran yang matang. Hal ini dapat dilihat dari konsep pendidikan agama yang diajarkan di RPA. Sepanjang perjalannya RPA tetap konsisten dengan visi-misinya.

Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari : Ahad, tanggal 15 Maret 2009
Waktu : Pukul 13.00 - 13.30 WIB
Tempat : Kediaman (Perumahan Griya Mutiara), Baturetno Banguntapan
Sumber Data : Pujiati

Deskripsi Data :

Informan adalah Sekretaris RPA selama dua kali periode berturut-turut, yaitu periode 2007-2008 dan hingga sekarang periode 2008-2009. Selain sebagai sekretaris beliau juga selalu mendampingi pendidik dalam setiap pembelajaran berlangsung, kapanpun dan dimanapun. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan antara lain mengenai pengelolaan RPA, data anak didik, data pendidik, hubungan RPA dengan orang tua anak didik, sarana dan prasarana serta proses pembelajaran di RPA.

Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa dari segi pengelolaan, RPA mengalami kemunduran. Tenaga pengurus RPA yang mempunyai kesibukan di luar RPA. Sekolah RPA adalah sekolah gratis hingga tenaga pendidiknya pun gratis, dan inilah salah satu penyebab pendidik di RPA bekerja di luar RPA. Dari dua tahun lalu RPA berdiri, kurang lebih enam puluh tiga anak tercatat sebagai anak didik di RPA dan pendidik berjumlah tiga puluh satu relawan pendidik, namun hingga sekarang tinggal 10 tenaga pendidik di RPA yang masih bertahan menyuarakan hak tentang memperoleh pendidikan bagi kalangan yang kurang mampu. Kemudian dilihat dari segi hubungan orang tua dan RPA, hubungannya berjalan dengan cukup baik karena setiap tiga bulan sekali RPA mengadakan pertemuan dengan orang tua anak didik. Hal ini dilakukan selain orang tua tahu perkembangan anak mereka juga sebagai penentu, rembug orang tua anak didik dengan RPA dalam menentukan tema pembelajaran selama tiga bulan ke depan. Jadi orang tua mempunyai andil yang cukup besar dalam menentukan rumusan tema pembelajaran di RPA. Untuk sarana dan prasarana memang diakui kurang, tetapi bukan berarti menjadi penghambat berjalannya proses pembelajaran. Karena pada dasarnya pembelajaran yang dilakukan sering dilaksanakan di luar ruangan.

Proses pembelajaran yang berlangsung lebih sering menggunakan metode bermain, diskusi kelompok, presentasi dan belajar di luar ruangan yang disesuaikan dengan materi dan tema yang akan dipelajari.

Interpretasi :

Jumlah anak didik yang pernah belajar di RPA selama dua tahun ini kurang lebih sebanyak enam puluh tiga anak, meskipun pada saat pembelajaran yang datang fluktuatif tetapi proses pembelajaran tetap berlangsung. Sedangkan data pendidik berjumlah kurang lebih sebanyak tiga puluh satu pendidik, namun karena kesibukannya masing-masing hingga sekarang tinggal sepuluh tenaga pendidik di RPA.

Catatan Lapangan 10

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari : Senin, tanggal 16 Maret 2009

Waktu : Pukul 20.00-20.35 WIB

Tempat : Rumah

Sumber Data : Ahmad Zuhdan

Deskripsi Data :

Informan adalah mantan Kepala Sekolah RPA periode 2007-2008. Pada saat diwawancara beliau baru saja pulang ke rumah dari kerja. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan antara lain konsep umum pendidikan di RPA, kurikulum, dan alasan mengapa pendidikan agama lebih ditekankan pada etika sosial itu terbentuk.

Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa konsep umum dari pendidikan di RPA adalah dipengaruhi oleh tokoh-tokoh pendidikan yang ada, seperti Paulo Freire, Ki Hajar Dewantara, Ahmad Dahlan dan Y.B. Mangunwijaya. Keempat tokoh inilah yang mempengaruhinya. Dari Ahmad Dahlan dan Paulo Freire mempengaruhi dalam wilayah konsep pemikiran sedangkan Ki Hajar Dewantara mempengaruhi dalam segi kurikulumnya dan Y.B. Mangunwijaya mempengaruhi dalam tema proses pembelajarannya yaitu tema keluarga, masyarakat dan Negara. Tiga tema besar inilah yang menjadi kurikulum di RPA yang kemudian terejawantahkan dalam materi-materi yang diajarkan di RPA yaitu, materi ilmu sosial, ilmu alam, bahasa, matematika dan ilmu seni.

Alasan mengapa pendidikan agama ditekankan pada terbentuknya etika sosial menurut beliau adalah dilatar belakangi oleh kondisi para orang tua anak didik yang pendidikannya rendah dan kondisi mereka yang berasal dari golongan menengah ke bawah sehingga setiap hari sibuk dengan bekerja untuk memenuhi kehidupan mereka. Hal ini berakibat pada pendidikan anak mereka yang rendah pula karena di rumah mereka tidak pernah mendapat penanaman nilai pendidikan agama.

Oleh karena itu RPA dalam pendidikan agamanya lebih menitikberatkan pada terbentuknya etika sosial. Ini menjadi penting karena mau tidak mau dalam kehidupannya anak didik pasti berhadapan dengan sosial. Karena selain sebagai makhluk individu mereka juga sebagai makhluk sosial.

Interpretasi :

Konsep umum di RPA dipengaruhi oleh beberapa pemikir pendidikan, diantaranya yaitu, Paulo Freire, Ahmad Dahlan, Ki Hajar Dewanatara dan Y.B. Mangunwijaya. Dari pemikir pendidikan tersebut kemudian terejawantahkan dalam tema pembelajaran, kurikulum dan materi-materi pembelajaran. Kemudian alasan mengapa pendidikan agama di RPA lebih ditekankan pada terbentuknya etika sosial adalah berangkat dari kondisi dan pendidikan para orang tua anak didik.

Catatan Lapangan 11

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari : Selas, tanggal 17 Maret 2009
Waktu : Pukul 19.30-20.45 WIB
Tempat : Kediaman, Gowok Komplek Polri
Sumber Data : Laode Arham

Deskripsi Data :

Informan adalah pengurus RPA dalam bidang Litbang periode 2007-2008, beliau merupakan salah satu penggodok konsep awal RPA, selain itu juga beliau aktif di Pusham UII. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah sejarah berdiri dan perkembangannya dan alasan mengapa pendidikan agama lebih ditekankan pada terbentuknya etika sosial.

Dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa RPA berdiri berawal dari banyaknya buku-buku Eko Prasetyo yang berjumlah kurang lebih enam ribu lebih sehingga memunculkan ide untuk dibuat perpustakaan. Kemudian semakin lama anak-anak yang datang ke ruang pengetahuan menjadi banyak. Eko Prasetyo dan kawan-kawannya akhirnya memutuskan untuk membuat sekolah alternatif.

Pendidikan agama yang diajarkan di RPA lebih ditekankan pada terbentuknya etika sosial karena menurut beliau agama bukanlah sekedar dogma atau bahasa-bahasa agama, RPA mengubah dogma itu menjadi sebuah aksi sosial bukan sebagai suatu dakwah semata-mata. Islam itu mempunyai konsep-konsep ajaran, pemikiran-pemikiran kemudian pemikiran-pemikiran tersebut ditransformasikan lewat masyarakat melalui pendidikan yang ada di RPA.

Interpretasi :

Pada awalnya RPA berdiri dari sebuah perpustakaan yang kemudian menjadi sekolah alternatif dengan melihat kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar. Kemudian pendidikan agama yang diajarkan lebih pada terbentuknya etika sosial karena RPA memandang bahwa agama bukanlah sekedar dogma atau bahasa-bahasa agama tetapi agama adalah lebih pada transformasi nilai.

Catatan Lapangan 12

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari : Rabu, tanggal 18 Maret 2009

Waktu : Pukul 13.00-13.20 WIB

Tempat : Kantor Resist Book

Sumber Data : Tri Guntur

Deskripsi Data :

Informan adalah Waka Kurikulum RPA selain itu juga beliau aktif di Resist Book dan aktif melakukan dialog bersama kawan-kawan pergerakan baik intra maupun ekstra kampus. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan antara lain mengenai kurikulum yang digunakan di RPA, metode pembelajaran dan alasan mengapa pendidikan agama lebih ditekankan pada terbentuknya etika sosial.

Dari hasil wawancara diperoleh bahwa kurikulum yang digunakan adalah kurikulum sendiri dari RPA, artinya RPA membuat kurikulum sendiri yang tentunya dengan melihat kebutuhan anak didik dan masyarakat sekitar. Namun meskipun seperti itu RPA tetap berpatokan pada kurikulum nasional dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan. Kemudian dari kurikulum tersebut dipengaruhi oleh para tokoh pendidikan yaitu Paulo Freire, Ahmad Dahlan, Ki Hajar Dewantara, dan Y.B. Mangunwijaya dan berimplikasi pada konsep umum pembelajaran, tema dan materi-materi yang diajarkan di RPA. Konsep umum pembelajaran lebih pada pendidikan partisipatif, tema pembelajaran terangkum dalam tema besar yaitu tema keluarga, masyarakat dan negara, kemudian proses pembelajarannya yaitu pendidikan berbasis realitas sosial.

Alasan mengapa pendidikan agama lebih ditekankan pada terbentuknya etika sosial dengan tujuan supaya menanamkan nilai-nilai kemanusiaan pada anak didik bahwa selain sebagai makhluk individu juga merupakan makhluk sosial adalah bahwa agama bukan sekedar doktrin tetapi juga sebagai kritik sosial dengan harapan akan dapat mengubah mainset berfikir anak didik di RPA lebih kritis terhadap realitas.

Interpretasi :

Kurikulum yang ada dipengaruhi oleh beberapa tokoh pendidikan dan terejawantahkan dalam tema, proses dan konsep pembelajaran di RPA dan berdampak pula pendidikan agama yang lebih ditekankan pada terbentuknya etika sosial.

Catatan Lapangan 13

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari : Selasa, tanggal 17 Maret 2009

Waktu : Pukul 16.00-16.20 WIB

Tempat : Rumah

Sumber Data : Isti'anah

Deskripsi Data :

Informan adalah orang tua dari salah satu anak didik di RPA, beliau seorang ibu rumah tangga yang sehari-harinya bekerja mengurus dan mengawasi kegiatan anak-anak. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah mengenai keterlibatan beliau dengan RPA, perkembangan anak dan perilaku sosialnya di keluarga, masyarakat dan negara.

Dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa keterlibatan beliau dengan RPA berjalan dengan baik. Setiap tiga bulan sekali RPA mengadakan pertemuan dengan para orang tua anak didik. Hal ini dilakukan agar terjalin hubungan yang harmonis antara pihak RPA dengan orang tua murid. Selain itu juga para orang tua diajak untuk menyampaikan perkembangan-perkembangan apa saja yang telah dicapai oleh anak mereka selama belajar di RPA. Kemudian para orang tua diajak untuk mendiskusikan tema pelajaran yang akan datang yang tentunya dengan melihat kebutuhan anak didik. Karena RPA tidak dapat memantau perkembangan anak didik selama dua puluh empat jam penuh oleh karena itu para orang tualah yang mempunyai peran pengganti.

Setelah mengikuti proses pembelajaran di RPA perilaku anak menjadi lebih baik, dengan adik dan teman-temannya juga lebih bisa toleransi dan saling menghormati satu sama lain serta hubungan dengan masyarakat juga menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak sehari-hari ketika di rumah. Sebelumnya anak tidak begitu bagus interaksi dengan teman dan tetangga, tetapi setelah belajar di RPA interaksi anak dengan teman, tetangga, orang tua dan keluarga menjadi lebih baik.

Interpretasi :

Hasil yang dicapai oleh anak didik setelah belajar di RPA dengan proses pembelajaran yang ditekankan pada terbentuknya etika sosial mempunyai hasil yang positif.

Catatan Lapangan 14

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari : Selasa, tanggal 17 Maret 2009

Waktu : Pukul 16.30-17.00 WIB

Tempat : Rumah

Sumber Data : Nia

Deskripsi Data :

Informan adalah salah satu anak didik di RPA. Dia bernama Nia anak perempuan yang cukup aktif dan juga pintar ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Selain sekolah di RPA, paginya juga sekolah di SD formal seperti anak yang lainnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan antara lain alasan mengapa tertarik belajar di RPA, materi apa yang paling disukai di RPA dan setelah belajar di RPA sudah dapat melakukan apa.

Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa Nia tertarik sekolah di RPA karena belajarnya menyenangkan, belajar sambil bermain dan kadang-kadang praktik. Belajarnya tidak seperti di sekolah-sekolah formal yang ada yang setiap hari dari pagi sampai siang duduk di kursi. Anak didik di RPA belajarnya sering diajak ke luar, seperti ke sawah, ke Malboro, ke Kraton dan yang lainnya. Materi yang diajarkan meliputi ilmu sosial, ilmu alam, ilmu seni, bahasa dan matematika. Namun bukan berarti materi-materi yang diajarkan tidak hanya sebatas itu tetapi lebih pada penanaman nilai. Seperti pernah praktik menguji kadar kebersihan air, membuat pupuk kompos, menanam tanaman dan lain sebagainya. Jadi dengan belajar kemudian dipraktekan lebih mudah untuk dimengerti.

Interpretasi :

Anak didik yang belajar di RPA rata-rata merasa senang dengan metode yang diterapkan yaitu belajar dengan bermain. Hal ini mempunyai dampak yang cukup positif, dapat dilihat dari kelakuan anak didik selama di RPA dan juga anak didik di RPA lebih bisa untuk mengerti tentang arti hidup dengan beretika sosial.

RANCANGAN PROGRAM KERJA RPA TAHUN AJARAN 2008/2009

NO	PROGRAM	BENTUK KEGIATAN	TARGET/SASARAN	JADWAL	KORD.
1.	Pengembangan SDM	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi guru - Pertemuan orang tua - Layanan kesehatan - Pengajian 	<ul style="list-style-type: none"> - guru dan calon guru - orang tua dan masyarakat - siswa dan mayarakat - siswa dan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> 1 x 1 bulan 1x 3 bulan 1 x 1 bulan 1 x 1 bulan 	Kelik
2.	Akademik	<ul style="list-style-type: none"> - diskusi evaluasi KBM - penadaan buku pegangan - pengadaan buku referensi - pelatihan - riset 	<ul style="list-style-type: none"> - Semua guru dan pengurus - guru, calon guru & masyarakat - guru dan calon guru - guru dan siswa 	<ul style="list-style-type: none"> 1 x 2 bulan 2 x 6 bulan 1 x 6 bulan 1 x 4 bulan 	Guntur
3.	Media	<ul style="list-style-type: none"> - pembuatan bulletin - pengelolaan web - pembuatan film - pementasan 	<ul style="list-style-type: none"> - siswa, orang tua siswa - sekolah-sekolah - stakeholder, jaringan, masyarakat umum 		Ilham, Sita
4.	Perpustakaan	<ul style="list-style-type: none"> - diskusi pustaka/bedah buku - resensi buku - tata kelola/Administrasi buku 		<ul style="list-style-type: none"> - kondisional - 1 x 2 bulan 	Ira

Penjelasan bidang studi:

PENGETAHUAN LOGIKA

NO.	JUDUL	POKOK BAHASAN
1.	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none">- dampak apa yang dilakukan- kontradiksi alam social/musim- tata ruang PKL, perumahan- konsep dasar alam, air, tanah- lingkungan alternative- gerakan-gerakan lingkungan- policy tentang lingkungan, illegal logging, banjir, jalan tol, ring road.
2.	Sejarah	<ul style="list-style-type: none">- sejarah keluarga, masyarakat sekitar- pasar, sejarah ekonomi- tata politik daerah- sejarah kelas sosial, petani, buruh- sejarah konflik, kolonialisme- sejarah pemberontak & profil- sejarah pendidikan pengetahuan seri orang-orang penting (seri orang-orang besar)
3.	Matematika	<ul style="list-style-type: none">- angka & berhitung

		<ul style="list-style-type: none"> - logika - teori elavitas propabilitas - nilai lebih & akumulasi
--	--	--

BAHASA DAN SASTRA

NO	JUDUL	POKOK BAHASAN
1.	Media dan budaya Mengenal media alternatif	<ul style="list-style-type: none"> - media alat propaganda - mengenal media alternatif - mengenal bahasa media - budaya baca tulis
2.	Menulis, membaca, bicara (B. Indonesia, B Inggris)	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikasi, bicara, mediasi - Mengenal buku dan karya
3.	Sastra	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenal seniman, budayawan - Mengenal karya-karya sastra besar - Mengenal karya-karya seni - Membuat karya sastra/ seni

JADWAL BELAJAR RPA

NO	HARI	PELAJARAN	GURU
1.	Selasa	Ilmu kesehatan	Kelik
2.	Kamis	Ilmu Alam	Sita
3..	Sabtu	Teater	Ilham-Danang
4.	Selasa	Ilmu Bahasa	Iman
5.	Kamis	Ilmu Sosial	Ira
6.	Sabtu	Matematika	Bekti

Ket : Setiap hari pembelajaran di RPA dimulai pada pukul 16.00 -17.30

Pembelajaran dilaksanakan selama tiga kali dalam satu minggu yaitu hari selasa, kamis dan sabtu.

Materi Pelajaran Rumah Pengetahuan Amartya

1. Seni & Budaya

- a. Tari, musik, teater, lukis

Target : Menciptakan keberanian anak dalam berekspresi

2. Science

- a. Ilmu alam : Matematika, Biologi, Fisika
- b. Ilmu sosial : Sejarah

Menciptakan rasa solidaritas

Menciptakan kesadaran tentang realitas social

Target : anak bisa/berani bertutur sekaligus menunjang berbahasa

3. Bahasa

- a. Teori & praktek

Kontekstualisasi kata dan kalimat dengan realitas

Target : Suka baca & tulis

KONSEP MATERI PEMBELAJARAN SENI DAN BUDAYA

1. TEMA : MASYARAKAT
2. MATA PELAJARAN : SENI BUDAYA

Dalam tema masyarakat para peserta didik kami lebih fokuskan dalam pemahaman tentang tema masyarakat dimana masyarakat adalah sebuah ruang lingkup kehidupan manusia yang sangat kompleks bentuk dan problematika sesuai kemampuan para peserta didik. Dalam aspek tema masyarakat ini kami mengintensifkan sebuah asumsi tentang pembelajaran masyarakat yang berbasis kearifan lokal serta rasa solidaritas sosial tanpa mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan yang memang perlu diajarkan tidak jauh dari kehidupan mereka sehari-hari tanpa meninggalkan tujuan dari rumah pengetahuan amartya yang mengedepankan pemahaman terhadap peserta didik tentang realitas sosial antara masyarakat agraris (tradisional) dan masyarakat industrial (modern) yang mempunyai perbedaan yang begitu jelas terpamapang dalam realitas sosial

A. SENI RUPA

- a. LUKIS
- b. GAMBAR
- c. KRIYA
- d. KALIGRAFI

B. SENI MUSIK

- a. MODERN
- b. TRADISIONAL
- c. KONTEMPORER

C. SENI SASTRA

SASTRA GERAK

- a. DRAMA
- b. TEATER
- c. DEKLAMASI PUISI
- d. FILM

SASTRA TULIS

- a. PENULISAN PUISI
- b. PENULISAN CERPEN
- c. PEMBUATAN KLIPING

Kurikulum Envirotment Class (EClass)

Tujuan :

1. Meningkatkan kesadaran siswa untuk menjaga kelestarian alam.
2. Membangun jiwa kritis dan kepedulian siswa terhadap berbagai permasalahan lingkungan.
3. Membentuk karakter siswa yang mandiri dan mampu bekerjasama dalam kelompok.
4. Meningkatkan ketrampilan (softskill) siswa dalam hal ketrampilan di alam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Target :

1. Meningkatnya kesadaran siswa untuk menjaga kelestarian alam.
2. Siswa memiliki jiwa kritis dan peduli terhadap berbagai permasalahan lingkungan.
3. Siswa memiliki karakter yang mandiri dan mampu bekerjasama dalam kelompok.
4. Meningkatnya ketrampilan (softskill) siswa dalam hal ketrampilan di alam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode :

1. Inclass, pemberian materi dalam kelas dengan bantuan viever agar proses belajar mengajar lebih atraktif dan mampu memberikan gambaran real dari kondisi lapangan yang berupa film, atau foto-foto materi pengajaran.
2. Outclass, pemberiaan materi diluar kelas.
3. Observasi lapangan, mengidentifikasi permasalahan lingkunagan sesuai dengan materi yang telah diberikan saat inclass.
4. Diskusi kelompok dan kerja kelompok, difungsikan agar siswa dapat bekerjasama daam menyelesaikan masalah dan siswa dapat berdinamika dalam menyampaikan pendapat serta pemikiran yang dimilikinya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Data Pribadi

Nama : Sutrisni
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Purbalingga, 20 September 1983
Alamat Rumah : Jl. Raya Pengadegan No. 17 Rt 08 Rw 04,
Kec. Pengadegan Kab. Purbalingga Jawa Tengah
Alamat di Yogyakarta : Wisma Rambu, Sapen GK 1 553
Alamat Email : uut_Sutrisni@yahoo.co.id

II. Pendidikan Formal

1. MIM Pengadegan lulus tahun 1996
2. MTs WI Kebarongan lulus tahun 1999
3. MAN Purbalingga lulus tahun 2002
4. D 1 Manajemen Komputer Gamacom Purwokerto tahun 2003
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masuk tahun 2004

III. Riwayat Organisasi

Ketua Bidang KKn HMI Cabang UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009
Sekretaris Umum HMI Korkom UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008
Ketua Bidang PA HMI Komisariat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007
Anggota IKAPMAWI (Ikatan Pelajar Mahasiswa Wathoniyah Islamiyah) tahun 2004
Anggota KEMANGGA (Keluarga Mahasiswa Purbalingga) tahun 2004

IV. Pelatihan yang Pernah Diikuti

1. Latihan Kader I (LK I) HMI, di Komisariat Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2004
2. Advokasi Kebijakan Publik (AKP), tahun 2005
3. Sekolah Anti Neoliberalisme (SAN) HMI Cabang Yogyakarta, tahun 2005
4. Traning Jurnalistik (LAPMI) SINERGI tahun 2005
5. Traning AMT (Achievement Motivation Traning) tahun 2009

Yogyakarta, 16 April 2009
Yang Menyatakan

Sutrisni
05410177-04